

**KONTRIBUSI HISTORIS K.H. MUHAMMAD TAHIR
IMAM LAPEO DALAM MASYARAKAT
DI MANDAR**



2019

**KONTRIBUSI HISTORIS K.H. MUHAMMAD TAHIR
IMAM LAPEO DALAM MASYARAKAT
DI MANDAR**



Oleh

**HASMIRAH
NIM: 14.1400.005**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniorah
(S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**KONTRIBUSI HISTORIS K.H. MUHAMMAD TAHIR
IMAM LAPEO DALAM MASYARAKAT
DI MANDAR**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Humaniorah



**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Hasmirah
Judul Skripsi : Kontribusi Historis K.H. Muhammad
Imam Lapeo Tahir dalam Masyarakat di
Mandar
NIM : 14.1400.005
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah
No. Sti.08/PP.00.9/2773/2017
Disetujui Oleh
Pembimbing Utama : Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP 19581231 198611 1 046
Pembimbing Pendamping : Bahtiar, M.A.
NIP 19720505 199803 1 004

DAFTAR ISI

Mengetahui:
Fakultas Tarbiyah

Dekan,



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

KONTRIBUSI HISTORIS K.H. MUHAMMAD TAHIR
IMAM LAPEO DALAM MASYARAKAT
DI MANDAR

Disusun dan Diajukan oleh

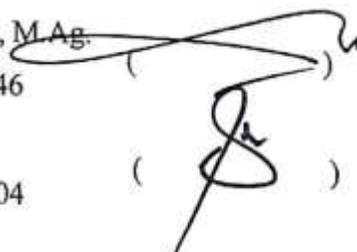
HASMIRAH
14.1400.005

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 29 Januari 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP 19581231 198611 1 046
Pembimbing Pendamping : Bahtiar, M.A.
NIP 19720505 199803 1 004



Institut Agama Islam Negeri Parepare

Dekan Fakultas Tarbiyah



Rektor,
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002



H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Hasmirah
Judul Skripsi : Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir
Imam Lapeo Dalam Masyarakat Di Mandar
NIM : 14.1400.005
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah
No. Sti.08/PP.00.9/2773/2017

Tanggal Kelulusan : 29 Januari 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.

(Ketua)

Bahtiar, M.A.

(Sekretaris)

Dr. H. Sulaeman Thaha, M.Ag.

(Anggota)

Dr. Hj. St. Nurhayati Ali, M.Hum.

(Anggota)

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Rektor



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah...Segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sosok pribadi mulia baginda Rasulullah saw. Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lil alamin.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Muh. Yatim (Alm) dan ibunda tercinta Husniah serta kakakdan adik tersayang Hamsul dan Sarjan, Hanisah dan Muh. Sulfitriah yang senantiasa ada saat suka dan duka yang selalu memanjatkan do’a dalam setiap sujudnya, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Muh. Jafar, S.Ag., M.Ag dan Ramidah yang merupakan saudara Ibunda penulis atas segala upaya dan usahanya baik material maupun non material.

Penulis menghaturkan terimah kasih kepada Bapak Dr. Anwar Sewang, M.Ag dan Bapak Bahtiar, M.A selaku pembimbing penulis, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi dan telah menjadi orang tua bagi penulis selama mengenyam pendidikan di dunia kampus.

Selanjutnya, juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra. Rustan, M.Si, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd Dekan Jurusan Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. A. Nurkidam, M.Hum ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
4. Bapak Dr. Musyarif, M.Agselakudosenpenasehatakademikpenulis yang telah banyak memberibimbingandanarahankepadapenulisselamamengikutiperkuliahan.
5. Para Dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di Parepare.
6. Guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, MTs,MA dan sampai pada studi di IAINParepare.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seangkatan, Mutmainnah, Kartina Dewi, Hardyanti, Mariana, Nur Hikma, dan teman-teman seperjuangan di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fitriani,

Risnawati, Dahlia, St. Rahmadani Yasir, Ummi Kalsum, Ida Purnawati, Arwin, Multazam, Andi Wandi Haeruddin, Imran, Mustakim dan Aswan yang selalu membantu, memotivasi, mengkritik dan memberikan saran selama menuntut ilmu di IAIN Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal ibadah.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 29 Januari 2019



HASMIRAH
NIM.14.1400.005



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasmirah
NIM : 14.1400.005
Tempat/Tgl. Lahir : P. Kalukalukuang, 10 Desember 1995
Program studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo

Dalam Masyarakat Di Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Januari 2019

Penyusun,



HASMIRAH
NIM. 14.1400.005

ABSTRAK

Hasmirah. *Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo Dalam Masyarakat Di Mandar* (dibimbing oleh Dr. H. Anwar Sewang, S.Ag. M.A dan Bahtiar, M.A).

K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo, sosok ulama sufi dan kharismatik yang cukup berpengaruh di Mandar (Lapeo). Dia mampu menciptakan suasana keagamaan yang kondusif, baik internal maupun eksternal masyarakat sekitar. Ia menjadi tokoh yang bisa diterima semua kalangan. Masa hidupnya dibesarkan dalam lingkungan yang taat melaksanakan syariat Islam.

Adapun sub masalahnya: 1) bagaimana biografi K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo, 2) bagaimana ajaran-ajaran K.H. Muhammad Tahir dalam masyarakat di Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman, 3) bagaimana kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam masyarakat Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan: K.H. Muhammad Tahir adalah ulama besar dan kharismatik yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Mandar khususnya di Lapeo, lahir pada tahun 1838 M. Gelar *Anangguru* bagi K.H. Muhammad Tahir adalah gelar khusus yang diberikan kepada seorang ulama waliyullah yang memiliki karamah. K.H. Muhammad Tahir dalam masyarakat di Mandar melalui tiga bidang yakni pertama; Dakwah, kedua; sosial dan ketiga; Pendidikan sebagai guru tarekat Syadziliyah. Pemikiran keagamaannya dapat dilihat dari peta perkembangan tarekat Syadziliyah yang diajarkannya di Mandar (Lapeo). Ajaran tarekat syadziliyah dapat dilihat dari zikir *Lailahailallah*.

Kata Kunci : K.H. Muhammad Tahir, Historis



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGAJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | x |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar belakang masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan penelitian..... | 8 |
| 1.4 Kegunaan penelitian..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu..... | 10 |
| 2.2 Tinjauan Teoretis | 13 |
| 2.2.1 Ulama Konservatif | 13 |
| 2.2.2 Ulama Progresif | 15 |
| 2.2.3 <i>Annangguru</i> , dan <i>Anreguru</i> | 16 |
| 2.3 Tinjauan Konseptual | 20 |

| | | |
|----------------|--|----|
| | 2.3.1 Kontribusi | 20 |
| | 2.3.2 Historis | 21 |
| | 2.3.3 Masyarakat | 21 |
| | 2.3.4 Mandar | 22 |
| | 2.4 Bagan Kerangka Pikir | 24 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | |
| | 3.1 Jenis Penelitian..... | 26 |
| | 3.2 Alur Metodologi Sejarah..... | 27 |
| | 3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian..... | 27 |
| | 3.4 Fokus Penelitian..... | 28 |
| | 3.5 Jenis Dan Sumber Data Yang Digunakan..... | 28 |
| | 3.6 Teknik Pengumpulan Data..... | 30 |
| | 3.7 Teknis Analisis Data | 33 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| | 4.1 Profil K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo..... | 34 |
| | 4.2 Ajaran-ajaran K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo..... | 45 |
| | 4.3 Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo ... | 50 |
| BAB V | PENUTUP | |
| | 5.1 Kesimpulan | 58 |
| | 5.2 Saran..... | 59 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 60 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 64 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No. | Judul Lampiran | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1 | Surat keterangan wawancara | |
| 2 | Surat izin melaksanakan penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare | |
| 3 | Surat rekomendasi penelitian dari Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Teradu Satu Pintu | |
| 4 | Surat keterangan selesai penelitian dari Pemerintah Kecamatan Campalangi Desa Lapeo | |
| 5 | Dokumentasi | |
| 6 | Riwayat Penulis | |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Islam adalah agama yang kelahirannya mengalami proses waktu yang sangat panjang. Sejak zaman nabi Adam agama yang disiarkan olehnya bernama Islam. Demikian juga para nabi yang meneruskan tugas risalah dari Allah swt adalah juga mengajarkan agama Islam. Pemahaman seperti itu bermula dari keyakinan bahwa agama yang dibenarkan oleh Allah adalah agama Islam.¹

Para nabi terdahulu mendapatkan risalah dari Allah, tentunya agama yang disebarkan adalah agama yang benar. Agama tersebut bernama Islam. Islam itu sendiri secara etimologis berarti damai atau selamat. Artinya agama itu membawa kedamaian dan keselamatan bagi dunia, baik yang memeluknya maupun yang tidak memeluk agama itu.

Proses pengenalan dan penyebaran Islam atau islamisasi di Nusantara merupakan salah satu tema pokok dalam kajian sejarah sosial dan intelektual Islam. Subyek ini menjadi perdebatan panjang, yang dalam batas tertentu masih berlanjut sampai sekarang ini. Hal ini karena masih adanya perbedaan teori, interpretasi dari berbagai ahli dalam menjelaskan proses islamisasi tersebut.²

Menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok, yakni tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam, dan waktu kedatangan Islam itu sendiri. Pada

¹Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 137.

²Abdul Jamil, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 9, no. 1, (Juni 2011), h. 1.

umumnya para ahli berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia sekitar paruh kedua abad ke-13.³ Terdapat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa agama Islam datang di Indonesia pada masa yang lebih awal lagi. Batu nisan makam Fatimah binti Maimun yang terdapat di Leran (Gresik) dan berangka tahun 1082 Masehi merupakan bukti nyata mengenai telah masuknya Islam di Indonesia pada akhir abad ke-11. Berdasarkan adanya sebuah batu berukir di daerah Lubuk Tua, pantai Barat Sumatra menunjukkan pula adanya kemungkinan bahwa Islam sudah masuk di Sumatra pada masa yang lebih tua lagi. Bahkan terdapat pula sebagian ahli yang berteori bahwa agama Islam telah masuk di Indonesia pada sekitar abad ke-7 Masehi.⁴

Islam masuk ke Indonesia secara bergelombang. Demikian pula, masuknya Islam di kerajaan-kerajaan di Nusantara yang kemudian memproklamirkan diri bahwa Islam sebagai agama yang datangnya tidak bersamaan. Namun, agama Islam masuk ke kerajaan-kerajaan di Nusantara berdasarkan atas kondisi situasi politik dan sosial budaya.⁵

Masuknya Islam ke Nusantara melalui dua tahap. Tahap pertama berupa perkenalan masyarakat setempat dengan Islam yang terjadi sekitar abad ke- VII dan ke- VIII melalui pedagang-pedagang muslim yang melakukan lawatan ke Nusantara. Sedangkan tahap kedua adalah tahap pengembangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Pada tahap ini, menurut Nugroho Notosusanto bentuk kerajaan bercorak

³A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 32.

⁴A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, h. 33.

⁵Abd. Shadiq Kawu, *Sejarah Masuknya Islam di Majene*, “ *History of the Entry of Islam in Majene* “ 17, no.9, 2011, h. 151.

Islam pertama adalah Samudera Pasai dan Perlak di pesisir Timur Aceh pada abad XIII. Hal ini berdasarkan keterangan seorang pedagang dan penjelajah Venesia, Eropa, Marco Polo, yang singgah ke Sumatera dalam perjalanan pulang menuju negeri asalnya pada 1292.⁶

Masuknya Islam di kerajaan-kerajaan tanah Mandar Majene juga tidak beragam. Menurut Ibrahim Abbas, Islam pertama kali masuk ke tanah Mandar Majene pada abad XVI dan dibawa oleh para penganjur dari tanah seberang yang di sebut oleh penduduk lokal sebagai wali. Sedangkan budayawan Mandar, A. M. Mandra, mengatakan Islam mulai masuk pada abad XVII di Balanipa yaitu pada zaman kerajaan Balanipa IV, Kanna I Pattang alias Daetta (putra Tonajalloq) dan kemudian di Pamboang pada 1665 di zaman Raja Tomatindo di Agamana.⁷

Menurut Lontara Balanipa, masuknya Islam di tanah Mandar Majene dipelopori oleh Abdurrahim Kamaluddin yang juga dikenal sebagai *Tosalamaq di Binuang*. Ia mendarat di pantai Tammangalle Balanipa. Orang yang pertama memeluk Islam adalah Kanne Cunang *Maraqdia* Pallis, kemudian Kakanna I Pattang Daetta Tommuane, Raja Balanipa ke-IV. Menurut Lontara Gowa, masuknya Islam di tanah Mandar dibawa oleh Tuanta Syekh Yusuf (Tuanta Salamaka). Menurut salah sebuah surat dari Mekah, masuknya Islam di Sulawesi (Mandar) dibawa oleh Sayid Al Adiy bergelar Guru Ga'de berasal dari Jawa.⁸ Pendapat yang kedua di atas secara langsung ditolak oleh Dr. Abu Hamid yang dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa

⁶Abd. Shadiq Kawu, *Sejarah Masuknya Islam di Majene*, "History of the Entry of Islam in Majene" 17, no.9, 2011, h. 152.

⁷Abd. Shadiq Kawu, *Sejarah Masuknya Islam di Majene*, "History of the Entry of Islam in Majene", h. 152.

⁸Suradi Yasil, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Makassar: Forum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar, 2002), h. 99.

Syekh Yusuf Tuanta Salamaka tidak pernah kembali ke Sulawesi Selatan sejak kepergiannya ke pulau Jawa sampai dibuang ke Kolombo Srilanka, kemudian ke Afrika Selatan dan meninggal di sana. Diperkirakan agama Islam masuk ke daerah Mandar Majene berlangsung dalam abad ke-16. Tersebutlah para pelopor yang membawa dan menyebarkan Islam di Mandar Majene yaitu Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq di Salabose*, Sayid Al Adiy, Abdurrahim Kamaluddin, Kapuang Jawa dan Sayid Zakariah.⁹

Masyarakat Mandar sejak dahulu, mengenal pelapisan sosial. Sebagai masyarakat yang pernah berbentuk kerajaan, mereka mengenal tiga lapisan sosial, yakni lapisan atas yang terdiri atas golongan bangsawan (*Todiang Laiyana*), golongan orang kebanyakan (*Tau Maraqdia*), dan lapisan budak (*Batua*). Golongan bangsawan memiliki gelar kebangsawanan yaitu Daeng bagi “bangsawan raja” dan puang bagi “bangsawan adat”. Adapaun sistem kekerabatan masyarakat Mandar ditandai oleh beberapa periode, antara lain adalah periode Tomakaka, ketika pemerintahan belum teratur dan hukum belum ada, periode transisi (*pappuangang*) ketika hubungan sosial dalam masyarakat mulai menampakkan polanya, periode penuh tata cara, aturan, nilai yaitu periode *Arajang*. Pada zaman ini raja tidak lagi berkuasa secara turun akan tetapi dipilih oleh lembaga adat (*hadat*).¹⁰ Masyarakat Mandar dikenal sangat kuat dengan budayanya. Mereka menjunjung tinggi tradisi, bahasa dan adat istiadatnya.¹¹ Dalam tradisi Mandar, destar yang miring

⁹Suradi Yasil, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Makassar: Forum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar, 2002), h. 100.

¹⁰Mahmud Ishak “K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadariah di Mandar Abad ke-20”, (Disertasi Pascasarjana: UIN Alauddin Makassar, 2011), h. 146.

¹¹Mahmud Ishak “K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadariah di Mandar Abad ke-20”, h. 147.

ke kiri bermakna isyarat bahwa raja harus mengoreksi diri dan kebijaksanaannya. Menurut pandangan orang Mandar, raja dianggap buruk (sikap/perilaku maupun kepemimpinannya) bila raja ditinggalkan rakyat. Filosofi hidup mereka berbeda dengan suku Bugis, Makassar, Toraja dan suku lainnya yang berdekatan dengan lingkungan kehidupan mereka di Sulawesi.¹²

Sistem kepercayaan Masyarakat Mandar sebelum Islam yakni menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang banyak dipengaruhi oleh agama Budha dan Hindu dalam melakukan praktek-praktek penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. yakni, kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda seperti pohon, batu, sungai dan sebagainya, dan kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.¹³ Seperti di wilayah pedalaman atau pegunungan *Pitu Ulunna Salu* atau dalam bahasa Indonesia disebut Tujuh Hulu Sungai¹⁴ yang telah mengenal sebuah kepercayaan yakni Adat *Mappurondo*¹⁵ berpatokan pada *Pemali Appa Randanna*. *Pemali Appa Randanna* adalah empat ruas aturan sesuai dengan empat siklus kehidupan yang harus dilaksanakan, lengkap dengan anjuran dan larangannya. *Pemali Appa Randanna* ini dilambangkan dengan 4 untai kalung yang menggambarkan 4 siklus hidup manusia yaitu, masa bekerja, masa

¹²Avin Sanda, *Kelompok Masyarakat Suku Mandar*, Blog Avin Sanda. <https://www.blogspot.co.id/2015/08/kelompok-masyarakat-suku-Mandar.html> (Diakses pada 31 Juli 2018).

¹³Herli "Sejarah, Islam di Mandar", <https://www.blogspot.co.id/2015/04/Islam-di-tanah-Mandar.html> (Diakses pada 1 Juli 2018).

¹⁴*Pitu Ulunna Salu*, merupakan kerajaan, dimana kerajaan ini antara lain: Rantebulahan, Aralle, Mambi, Bambang, Messawe, Tabulahan, dan Matangnga.

¹⁵**Mappurondo**, merupakan agama asli masyarakat Pitu Ulunna Salu yang terletak di wilayah Sulawesi Barat.

bergembira, masa pernikahan dan kematian. Sedang untuk wilayah persekutuan *Pitu Ba'bana Binanga* atau dalam bahasa Indonesia Tujuh Muara Sungai¹⁶ sendiri, dapat ditemui pada peninggalannya yang berupa ritual dan upacara-upacara adat seperti tradisi ritual *mappasoro*' (melarungkan sesaji di sungai), atau *mattula bala*' (menyiapkan sesaji untuk menolak musibah) dan lain sebagainya yang diyakini akan membawa manfaat kepada masyarakat yang melakukannya.

Adapun penyebaran agama Islam di Mandar pada masa itu terjadi secara berangsur-angsur dikarenakan sebuah kepercayaan baru yang datang pada suatu wilayah tentunya tidak akan langsung dapat diterima begitu saja. Perkembangan Islam di daerah Mandar yaitu ketika pembawa Islam utusan Raja Gowa, yakni Abdurrahim Kamaluddin menetap di Mandar, yang kemudian menikah dengan putri bangsawan *Maraqdia* Lembang yang awal mula menganjurkan dan mengerjakan Islam dengan pendekatan populis, yakni ditingkat masyarakat paling bawah. Beliau menyebarkan agama Islam yang tidak secara langsung mengajarkan pada inti pokoknya yaitu mengenai tata cara shalat. Melainkan dengan menjelaskan tahap awal, mulai dari tata cara membersihkan diri yaitu wudhu, lalu kemudian melaksanakan shalat. Adapun metode yang digunakan adalah mendirikan pusat-pusat pengkajian dan pengajian keislaman seperti mendirikan pesantren dan mesjid di tanah Mandar.¹⁷

Demikian pula penyebaran Islam lainnya di daerah Pamboang, yaitu Raden Mas Suryodilogo menikah dengan I Lissi Puang Putri *Maraqdia* Pamboang, dan Sayyid

¹⁶*Pitu Ba'bana* Binanga, merupakan kerajaan, dimana kerajaan ini antara lain: Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tapalang, Mamuju dan Binuang

¹⁷Wahyu Syaputra Palontjong. *Islam di Tanah Mandar*, blog Wahyu Syaputra Palontjong. <https://www.blogspot.co.id/2011/01/Islam-dil-tanah-Mandar.html> (Diakses pada 2 Juli 2018).

Zakariah menikah dengan Puanna Ibodi, Putri Tomatindo di Agamana. Para penyebar Islam ini, memiliki murid yang banyak dalam melanjutkan usaha penyebaran Islam di Mandar Majene, dan murid-murid mereka yang pada umumnya ahli tasawuf (mistik) memiliki tarekat dan kemudian mengembangkan ajarannya. Oleh karena itu, ajaran tasawuf di daerah Mandar mulai tumbuh dan mengalami perkembangan sebagaimana pula yang terjadi di daerah lain, atau di dunia Islam pada umumnya. Tarekat ini berpengaruh luas di dunia Islam terutama di dunia Timur seperti di Indonesia, yakni sejak masuknya Islam sekitar abad ke 13 M, dan di daerah Sulawesi termasuk di Mandar Majene pada abad ke 17 M.¹⁸

Perkembangan selanjutnya, disamping para saudagar yang menjadi pembawa dan penyebar Islam ke Indonesia juga dikenal Muballig, Ulama yang bertugas lebih khusus yakni mengajarkan Islam kepada masyarakat.¹⁹ Terutama di masyarakat Mandar, setelah menganut agama Islam, dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat sebuah kepercayaan yang tidak dapat di lepaskan seperti pemali, larangan-larangan dan perbuatan magis seperti pemakaian jimat dan guru-guru yang bersifat baik dan buruk. Salah satu tokoh yang diyakini oleh masyarakat Mandar ialah Annangguru K.H. Muhammad Tahir, sosok ulama yang sangat kharismatik. Dia adalah seorang tokoh tarekat Syadzilyah yang memiliki silsilah jelas dari tarekat Syadzilyah itu sendiri. K.H. Muhammad Tahir yang lahir pada tahun 1838 dan wafat pada tanggal 17 Juni 1952 M. Bertepatan tanggal, 27 Ramadhan 1362 H.

¹⁸Mahmud Ishak dalam disertasinya yang berjudul “*K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadariyah di Mandar Abad ke-20*”, h. 4.

¹⁹Ruhyat, “*Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam Pengembangan Islam di Mandar*”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2013). h. 1.

Nama atau gelar *Annangguru* bagi K.H. Muhammad Tahir dalam masyarakat Mandar merupakan gelar khusus yang diberikan kepada seseorang ulama yang dianggap sebagai waliyullah dan memiliki karamah, ulama yang dekat dan melekat di hati masyarakat. Setelah meninggalnya K.H. Muhammad Tahir ajaran tarekatnya memiliki pengaruh yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat. Pengaruh tarekatnya pun meresap di hati masyarakat yang disampaikan lewat bacaan zikir yang sering dibacakan pada waktu shalat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang akan dijadikan objek penelitian Skripsi ini yaitu “Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam Masyarakat di Mandar”.

- 1.2.1 Bagaimana Biografi K.H. Muhammad Tahir?
- 1.2.2 Bagaimana ajaran-ajaran K.H. Muhammad Tahir dalam masyarakat di masyarakat Mandar?
- 1.2.3 Bagaimana kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam masyarakat di Mandar?

1.3 Tujuan Penelitian

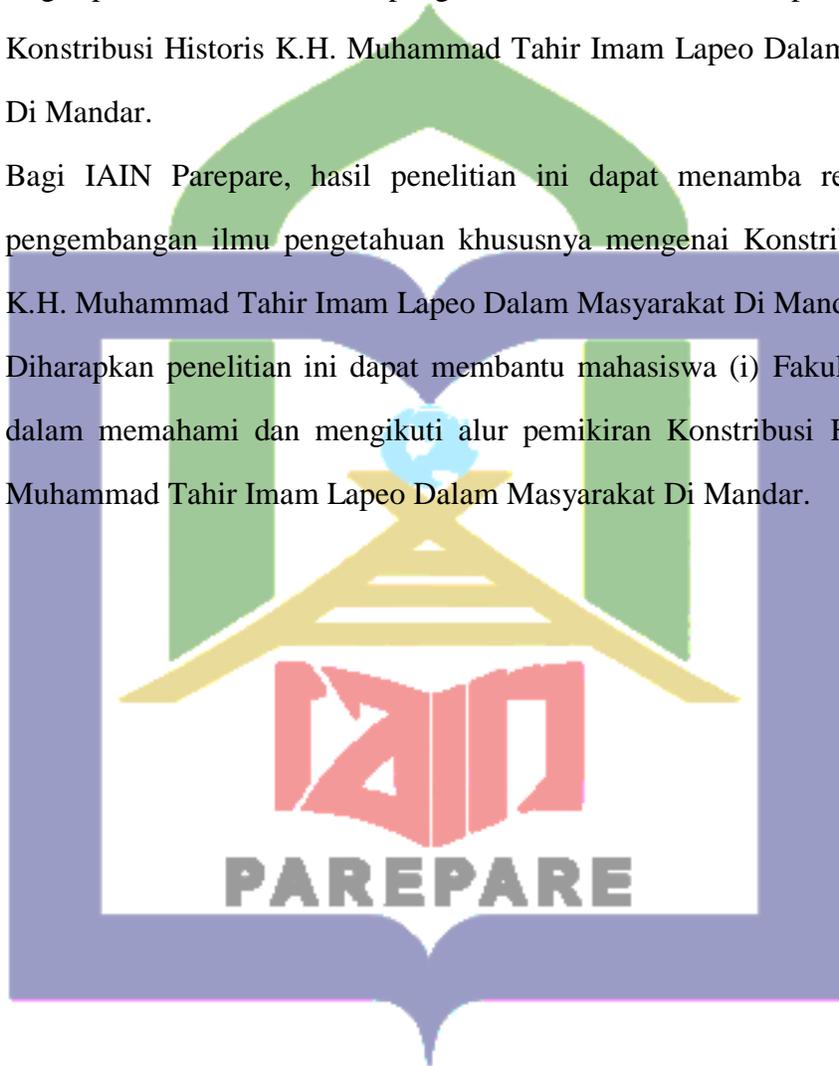
Seseorang yang akan mengadakan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam penelitian skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana biografi K.H. Muhamad Tahir.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana ajaran-ajaran K.H. Muhammad Tahir dalam perkembangan Islam di Mandar.

- 1.3.3 Untuk mengetahui kontribusi K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam pengembangan Islam di Mandar.

1.4 Kegunaan penelitian

- 1.4.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo Dalam Masyarakat Di Mandar.
- 1.4.2 Bagi IAIN Parepare, hasil penelitian ini dapat menamba referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo Dalam Masyarakat Di Mandar.
- 1.4.3 Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa (i) Fakultas Tarbiyah dalam memahami dan mengikuti alur pemikiran Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo Dalam Masyarakat Di Mandar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil penelitian pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan dalam penelitian kali ini.

Sepanjang penelusuran referensi yang telah penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini sangat minim. Penulis hanya menemukan dua yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, yaitu:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Ruhiyat dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan judul "*Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam pengembangan Islam di Mandar*"²⁰ yang mengatakan K.H. Muhammad Tahir adalah seorang ulama yang sangat kharismatik dan pengembang agama Islam di Kabupaten Polewali Mandar yang terkenal karena memiliki kharismatik yang tinggi sehingga namanya terkenal keseluruh pelosok Sulawesi Selatan, bahkan juga terkenal sampai ke Kalimantan Timur dan Selatan serta ke Sulawesi Tengah. Beliau lebih dikenal dengan sebutan ulama sufi (tarekat), karena banyak kekeramatan yang serinterjadi pada diri beliau dan disaksikan oleh masyarakat. Dalam penelitian tersebut terdapat suatu kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji kontribusi dan kesejarahan tokoh. Adapun perbedaannya

²⁰Ruhiyat, *Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam mengembangkan Islam di Mandar*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Fakultas Adab dan Humaniorah; UIN Alauddin Makassar, 2013).

yakni dalam penelitian Ruhiyat lebih fokus pada perkembangan Islam di Mandar sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus dalam kontribusi atau peran K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo di Mandar.

Peneliti yang *kedua* dilakukan oleh A'mal Jadid dari Fakultas Dirasa Islamiyah UIN Alauddin Makassar, dengan judul "*Dakwah Tasawuf Imam Lapeo*"²¹ yang mengatakan bahwa Imam Lapeo adalah seorang ulama sufi dan karismatik yang sangat berpengaruh dalam kehidupan keberagamaan masyarakat di Sulawesi Barat khususnya di Lapeo yang menjadi basis pergerakan dakwahnya. Dia mampu menciptakan suasana keagamaan yang kondusif baik internal maupun eksternal di masyarakat.

Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang dakwah dan tasawuf K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Adapun perbedaannya yakni dalam penelitian saudara A'mal Jadid lebih fokus pada dakwah dan tasawuf, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus dalam kontribusi atau peran K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo di Mandar.

Di dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo memiliki peran dalam Masyarakat di Mandar, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo sangat berperan dalam masyarakat di Mandar.

Kemudian dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis mengambil referensi dari berbagai literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas antara lain:

²¹A'mal Jadid, *Dakwah Tasawuf Imam Lapeo* , (Skripsi Sarjana; Fakultas Dirasa Islamiyah UIN Alauddin Makassar).

2.1.1 *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar*, karangan Zuhriyah tahun 2013. Dalam buku ini membahas tentang kewalian Nusantara ditinjau dari perspektif agama dan budaya. Dalam hal ini persepsi masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Buku ini juga membahas tentang Jejak kewalian Imam Lapeo seperti kelebihan dan kebijakan dalam berkarakter serta mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam membentuk tarekat. Dianggap punya keunggulan pengetahuan yang luar biasa dan dianggap dapat berperang sebagai perantara dengan Tuhan, mempunyai kemampuan yang luar biasa yaitu karama dalam mitologi, mempunyai dan kebajikan dalam karakter, dan punya pengaruh melampaui masanya. Sampai saat ini jejak dan peninggalan Imam Lapeo dijadikan sebagai tempat perziarahan atau dalam bahasa lokal masyarakat Mandar disebut sebagai *passiara*.²²

2.1.2 *Sakralitas Imam Lapeo: perilaku dan symbol sakral masyarakat Mandar*, karangan Mukhlis Latif tahun 2017. Dalam buku dijelaskan bahwa Imam Lapeo adalah sosok yang telah melegenda, meskipun sudah wafat tetapi karamahnya dipercaya terus mengada sampai saat ini. Bahkan masyarakat Mandar meyakini Imam Lapeo masih acapkali menampilkan diri dalam berbagai manifestasi tingkah laku. dan dalam buku ini juga menjelaskan bahwa orang Mandar meyakini Imam Lapeo sebagai wali (waliyullah). Meski sudah wafat, ulama penganjur Islam di tanah Mandar ini diyakini masih menurunkan karamah dan berkahnya dalam kehidupan keseharian masyarakat Mandar. Begitulah sosok Imam Lapeo disakralkan, kisah-kisah hidupnya diturunkan dalam balutan

²²Zuhriah, *Jejak-Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar*, (cet. 1: Pustaka Ilmu Jogjakarta, 2013).

kesucian atau kekeramatan. Kesakralannya terjaga dalam berbagai ritual hidup orang Mandar yang notabene muslim dan relijius. Missal ritual siklus hidup atau ritual keseharian yang lain. Dari ritual-ritual yang ada itulah kesakralan Imam Lapeo terus diawetkan.²³

Salah satu buku bacaan yang penulis lampirkan diatas merupakan pedoman pokok yang memberikan banyak kontribusi bagi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, yakni *“Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar, dan Sakralitas Imam Lapeo Perilaku Dan Simbol Sakral Masyarakat Mandar”*.

Namun dari penelitian tersebut diakui bahwa butuh bantuan serta dukungan dari keluarga agar pemahaman yang didapat dari narasumber bisa tertanam pada diri dan bermanfaat di kemudian hari.

2.2 Tinjauan teoretis

2.2.1 Ulama Konservatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Konservatif mempunyai arti kolot, bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku.²⁴ Sebagaimana dalam Teori ‘Ibn Jubayr dan Ibn Bathutha. Ibn Jubayr ketika berada di Mekah pada 579-80/1183-4, dia meyakini berbagai keilmuan di Mesjidil Haram seperti tradisi *halaqah*, dimana terdapat para pembaca al-Qur’an dan penyalin kitab-

²³Muhlis Latif, sakralitas Imam lapeo: perilaku dan symbol sacral masyarakat mandar (Yogyakarta: arti bumi intaran, 2017).

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 589.

kitab keagamaan. Murid-murid duduk dalam model *halaqah* mengelilingi guru-guru dan orang berilmu lainnya.²⁵

Ibn Bathutha mengamati situasi yang sama ketika ia berada di Mekah pada 728/1326. Setiap malam ia menyaksikan banyak orang yang terlibat dalam kegiatan keilmuan dan keagamaan, sebagian mereka membentuk *halaqah* dengan kitab-kitab keagamaan dan al-Qur'an di tengah mereka, sementara sebagian lain asyik beribadah. Ibn Bathutha mengunjungi Mekah dan melaksanakan ibadah haji tiga kali dalam tahun-tahun antara 728-1326 dan 756-1355, memberikan kita gambaran lebih lengkap tentang dunia keilmuan di Mekah. Selama di Mekah dia tinggal di Ribath al-Muwakkaq. Jadi, Ibn Bathutha mampu mengamati lebih dekat kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di situ, dalam musim haji sekalipun. Sebagaimana Ibnu Jubayr yang sebelumnya mengamati tradisi *halaqah* di Mekah, dan juga merupakan praktik umum sebagaimana disaksikan Ibn Bathutha di Madinah. Catatan-catatan lebih belakangan tentang al-Mesjidil Haram, seperti yang diberikan al-Fasi, bersaksi bahwa *halaqah* tetap dipertahankan sebagai metode utama proses belajar mengajar.²⁶ *Halaqah* biasanya diselenggarakan di pagi hari, setelah Subuh, Ashar, Magrib, Isya'. Selama siang hari kegiatan pendidikan pindah ke madrasah-madrasah di sekitar mesjid.

Sebagaimana pandangan teori yang dijelaskan di atas bahwa di Mekah tradisi *halaqah* masih tetap dipertahankan sebagai metode utama dalam melaksanakan

²⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 82.

²⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 83.

proses belajar mengajar yang dilaksanakan setelah selesai shalat Subuh, Ashar, Magrib dan Isya.

2.2.2 Ulama Progresif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia progresif adalah ke arah kemajuan, berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang (tentang politik), bertingkat-tingkat naik.²⁷ Sebagaimana halnya dalam teori Al-Raniri yang merupakan seorang sufi, ahli teologi, dan *faqih* (ahli hukum). Dia merupakan suatu mata rantai sangat kuat, yang menghubungkan tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Islam di Nusantara. Juga salah seorang penyebar terpenting pembaruan Islam di Nusantara. Adapun muridnya yang menonjol di Nusantara yakni al-Maqassari, yang secara gamblang menyatakan bahwa Al-Raniri adalah syekh dan gurunya.²⁸

Dalam pembaruannya Al-Raniri menekankan pentingnya syariat dalam praktik tasawuf dengan menulis *al-Sirath al-Mustaqim* di tanah Melayu. Menurutnya Penerapan syariat tidak dapat ditingkatkan tanpa pengetahuan lebih mendalam mengenai hadis nabi saw. Oleh karena itu, Al-Raniri mengumpulkan dalam karyanya Hidayat *al-Habib fi al-Targhibwa al-Tartib* sejumlah hadis yang diterjemahkannya dari bahasa Arab kedalam bahasa Melayu agar penduduk muslim mampu memahaminya secara benar. Di samping menekankan pentingnya syariat, Al-Raniri memberikan pemahaman kepada kaum Muslim secara benar tentang pokok-pokok keyakinan (*al-'aqa'id*) dan memberikan penjelasan kepada kaum Muslim Melayu-Indonesia dasar-dasar pokok keimanan dan ibadah Islam, tetapi juga dalam

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 897.

²⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Akar Pembaruan Islam Indonesia, h. 231.

mengungkapkan kebenaran Islam dalam suatu perspektif perbandingan dengan agama-agama lain.²⁹ Dialah alim pertama di wilayah Melayu yang menulis sebuah karya mengenai perbandingan agama, yang dinamakan *Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan*.

Dari penjelasan di atas, peranan Al-Raniri dalam penyebaran pembaruan melalui karya-karyanya. Lebih jauh lagi, dalam pembaruannya yang menekankan syariat dan memberikan penjelasan kepada kaum Muslim Melayu-Indonesia dasar-dasar pokok keimanan dan ibadah Islam.

2.2.3 *Annangguru*, dan *Anreguru*

2.2.3.1 *Annangguru*

Masyarakat rumpun Sulawesi pada umumnya mengenal kyai dengan sebutan yang berbeda-beda di setiap daerah. Orang Makassar mengenal mahaguru atau kyai dengan panggilan *anregurutta*, sedang orang Bugis memanggilnya dengan sebutan *anreguru*. Khusus untuk suku Mandar menyebut mereka yang dipercayai ahli dalam bidang tertentu seperti kyai dengan sebutan *annangguru*.³⁰

Annangguru dalam Kamus Besar Bahasa Mandar adalah sebutan orang yang mengajarkan pengetahuan agama atau ulama (istilah ini juga berlaku dalam ilmu mistik).³¹ *Annangguru* dalam lingkup kebudayaan Mandar adalah seseorang yang ahli dalam suatu bidang. Misal seorang disebut *annangguru* ahli dalam bidang agama, ahli dalam bidang kemaritiman, dan ahli dalam bidang supranatural.

²⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 226-235.

³⁰Muhammad Fadhil. M “*Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi tentang Peran Annangguru di Pambusuang)*”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 43.

³¹Idham Khali Bodi, *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia* (Cet. I; Solo: Zada Haniva Publishing, 2010), h. 189.

Masyarakat Mandar menempatkan posisi *annangguru* sebagai sebuah gelar yang tidak sembarang. Di Mandar pada umumnya sebutan *annangguru* bukan hanya sebutan bagi guru atau pengajar, terutama yang mengajar agama (ulama), tetapi juga kepada orang yang ahli. Kata ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam karena kemampuannya yang sudah tidak diragukan lagi dalam struktur masyarakat Mandar. Figur *annangguru* merupakan pengakuan akan posisi pentingnya seseorang di dalam masyarakat. Gelar *annangguru* sebenarnya tidak hanya melekat pada ahli agama, atau guru-guru tarekat dan pesantren, tetapi *annangguru* juga digunakan pada orang yang ahli pada ritual dan keahlian khusus. *Annangguru* merujuk pada tiga gelar. Pertama, *annangguru lopi* atau orang yang ahli dalam membuat perahu. Kedua, gelar *annangguru* ditujukan kepada ahli supranatural, yang mampu melihat hal-hal ghaib. Ketiga, gelar *annangguru* diberikan kepada orang yang menguasai kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning.³²

Salah satu yang sangat berperan penting dalam Islamisasi di Mandar adalah mereka yang diberi gelar *annangguru* sering kali juga mereka yang mendapat sebutan panrita (ulama). *Annangguru* dalam hal kontribusinya pada penyebaran Islam adalah sosok yang berperan penting menyebarkan agama Islam dengan pendekatan yang telah menerima budaya sebagai sarana dakwah sehingga mampu diterima oleh masyarakat. Sama halnya dengan kyai-kyai di Jawa. Salah satu hasil islamisasi kebudayaan Mandar yang masih melekat sampai sekarang adalah *Mammunuq* (maulid nabi saw), *Sayyang Pattuqdu* (arak-arakan kuda menari bagi yang khatam al-

³²Muhammad Fadhil. M “Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi tentang Peran *Annangguru* di Pambusuang”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 44.

Qur'an). Kata *annangguru* adalah kata yang sudah cukup akrab di dalam masyarakat Mandar. Merujuk pengertian *annangguru* adalah seorang kyai dan ulama jika merujuk pada *annangguru sareah*, khusus untuk *annangguru* yang diberikan pada orang yang ahli agama perlu diketahui bahwa ada tiga varian. Pertama, *annangguru pengaji*, *annangguru* ini berprofesi di bidang pengajar kitab kuning (Fiqh, Tafsir dan Tasawuf), ilmu sharaf dan ilmu nahwu. Kedua, *annangguru tarekat*, *annangguru* yang secara khusus mendalami ilmu tarekat, tasawuf dan mengajarkannya kepada para santri-santrinya. Ketiga, *annangguru barakqaq*, *annangguru* yang secara khusus didatangi masyarakat karena dipahami sebagai seorang yang makbul doanya.³³

2.2.3.2 Anreguru

Pada umumnya masyarakat Sulawesi Selatan yang diwakili oleh etnis Bugis dan Makassar menyebut ulama dengan sebutan *anreguru* dan *gurutta*. Pemberian gelar *Anregurutta* bukanlah pemberian Gelar Akademik, melainkan pengakuan yang timbul dari masyarakat, atas ketinggian ilmu, pengabdian dan jasanya dalam dakwah keislaman. *Anregurutta* atau *gurutta* sama dengan kyai yang ahli dalam agama Islam di Jawa atau Tuan Guru di Banjarmasin dan Nusa Tenggara Barat dan Buya di Minang. Penambahan “ta” pada *gurutta* berarti “kita” jadi makna dari *gurutta* adalah guru kita. Adapun pengertian *anreguru* dari segi etimologi (lughawi) adalah rangkaian dua suku kata yang artinya berlainan antara satu dengan lainnya, kata “*anre*” dalam bahasa Bugis berarti “makan” dan guru juga berarti guru namun, jika

³³Muhammad Fadhil. M “Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi tentang Peran Annangguru di Pambusuang)”, h. 45.

dilebur menjadi *anreguru* maknanya berubah menjadi “*maha guru*”.³⁴ Guru disini diartikan sebagai pendidik dalam pengertian yang luas bukan sebagaimana kata “guru” menurut pengertian dari Kamus-kamus Bahasa Indonesia, salah satunya adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III (2001) mengartikan bahwa “guru” hanyalah orang yang mata pencahariannya mengajar.³⁵ Kata “guru” dapat digunakan untuk menyebut berbagai jenis orang yang mengajarkan sesuatu. Seperti para pengajar di sekolah, yang mengajar mengaji yakni *guru pangngaji*, begitu pula para imam kampung yang sering diminta membacakan doa untuk hajatan disebut *guru pabbaca doang*. Bahkan seseorang yang mengajarkan ilmu bela diri juga disebut *guru pamenca*’.

Menurut seorang ahli pendidikan: “*Teacher is a person who cause a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill*”. Yang artinya guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.³⁶

Anregurutta menjadi rujukan tertinggi dalam hirarki transmisi keilmuan di kalangan para ahli agama yang ada dibawahnya. *Gurutta* menjadi rujukan para ustadz dan masyarakat banyak, sedangkan *anreguru* menjadi rujukan masyarakat, ustadz dan para gurutta. Oleh karena itu masyarakat, para ustadz, dan gurutta memiliki rujukan masing-masing dalam masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Jaringan guru-

³⁴Ilham Kadir, *Gurutta Anreguru dan Panrita*, <http://www.blogspot.com/2013/02/gurutta-anreguru-panrita.html> (Diakses pada 28 November 2018)

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 377.

³⁶Asafri Jaya Bakri, *Media Akedemik Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 20, no. 4, 2005, h. 230.

murid dikalangan para ulama dapat dilihat dari kebiasaan siapa yang merujuk pada siapa dalam masalah keislaman.

Terjadinya interaksi yang panjang dan hubungan akrab yang terbangun antara ulama dan masyarakat membuat ulama dimata orang Bugis menjadi sosok yang rentang terhadap penilaian masyarakat pengikutnya. Segala gerak-geriknya, termasuk keluarganya akan disorot oleh para masyarakat. Ulama merupakan personifikasi yang ideal dalam benak setiap masyarakat Bugis. Oleh karena itu hal paling pokok selain penguasaan keilmuan adalah *akhlaqul karimah* atau tingkah laku yang elok, aspek inilah yang menjadi dominan dalam menilai seorang *anreguru*.³⁷

2.3 Tinjauan konseptual

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap fokus penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa batasan yang tercakup dalam judul penelitian ini, yakni pengertian Kontribusi, Historis, Masyarakat dan Mandar:

2.3.1 Pengertian kontribusi

Kontribusi yaitu sumbangan, peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu; Artinya apabila kita berpijak pada pengertian sumbangan berarti kontribusi yang dimaksud berupa hasil. Kaitannya dengan penelitian ini, berarti sumbangsih yang diberikan oleh individu tertentu (K.H. Muhammad Tahir) yang berupa hasil perannya. Kontribusi juga bisa berupa tindakan dan pemikiran yang bertujuan dalam mewujudkan sebuah cita-cita bersama.³⁸ Kontribusi adalah

³⁷Ilham Kadir, *Gurutta Anreguru dan Panrita*, <http://www.blogspot.com/2013/02/gurutta-anreguru-panrita.html> (Diakses pada 28 November 2018)

³⁸Ruhyat "Kontribusi K.H. Muhammad Tahir Dalam Pengembangan Islam di Mandar", (Skripsi Sarjana: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar , 2013), h. 11.

sumbangan yang diberikan seseorang sebagai upaya membantu kerugian atau membantu kekurangan terhadap hal yang dibutuhkan.

Adapun yang dimaksud kontribusi di proposal ini adalah suatu tindakan atau peran yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir dalam pengembangan Islam.

2.3.2 Pengertian Historis

Historis berasal dari bahasa Inggris History yang bernakna sejarah, yang berarti pengalaman masa lampau daripada umat manusia. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu atau kejadian-kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari masa lalu, orang dapat memahami masa kini, dan dengan memahami serta menyadari keadaan masa kini, maka orang dapat menggambar masa depannya. Di dalam studi Islam, permasalahan atau seluk beluk dari ajaran agama Islam dan pelaksanaan serta perkembangannya dapat ditinjau dan dianalisis dalam kerangka perspektif kesejarahan yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo.

2.3.3 Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut. Dalam arti lain masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

Masyarakat mengandung makna pergaulan hidup manusia yang terhimpun atau orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan tertentu, dan berarti

juga orang atau khalayak ramai.³⁹ Menurut Hasan Sadliy, masyarakat adalah kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses dan masyarakat yang menyebabkan terjadinya proses perubahan itu.⁴⁰

Menurut Hasan Sadliy, masyarakat adalah kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses dan masyarakat yang menyebabkan terjadinya proses perubahan itu.⁴¹ Tetapi lain halnya dengan H. M. Arifin Noor, beliau mengatakan di dalam bukunya bahwa, Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungan.⁴²

Masyarakat terbentuk karena setiap manusia menggunakan perasaan, pikiran, dan hasratnya untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati saling membutuhkan satu sama lainnya.

2.3.4 Pengertian Mandar

Mandar adalah suatu daerah di Propinsi Sulawesi Barat, suku bangsa yang mayoritas mendiami daerah Sulawesi Barat, nama bahasa daerah, dan nama sebuah sungai di Kabupaten Polewali Mandar.⁴³ Mandar adalah tempat tinggal K.H. Muhammad Tahir. Beliau lahir, bertumbuh, berdakwah, dan mengajarkan tarekat di Mandar.

³⁹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PN. Balai Pustaka, 1984),h. 186

⁴⁰Hasan Sadliy, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*,(Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta,1993),h.50

⁴¹Hasan Sadliy, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*,(Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta,1993),h.50

⁴²H.M. Arifin Noor.*Ilmu Sosial Dasar*, (Cet.2, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1999), h. 85

⁴³Mandar01, “cerita khas Mandar Balanipa,” wordpress Mandar.<https://mybestfamily210489.wordpress.com/2013/05/31/cerita-khas-mandar-balanipa.html> (31mei 2013).

Mandar jika dilihat dari sisi geografis merupakan cakupan wilayah Sulawesi Barat. Pada umumnya bahwa pendudukan Mandar merupakan pelaut ulung.⁴⁴ Sementara Mandar itu sendiri menurut bahasa ialah “Mandaq” atau Mandar yang artinya kuat. Menurut Darwis Hamzah bahwa “Mandar berarti air atau sungai”. Pengertian ini sangat relevan dengan pengertian terdahulu, sebab menurut orang Mandar, air atau sungai kuat.

Mengacu pada defenisi operasional diatas maka maksud dari judul ini adalah penelitian untuk mencari dan mengetahui sumbangsi atau hasil dari K.H. Muhammad Tahir sebagai tokoh ulama yang besar pengaruhnya dalam mengembangkan agama Islam di tanah Mandar.⁴⁵

2.4 Bagan Kerangka pikir

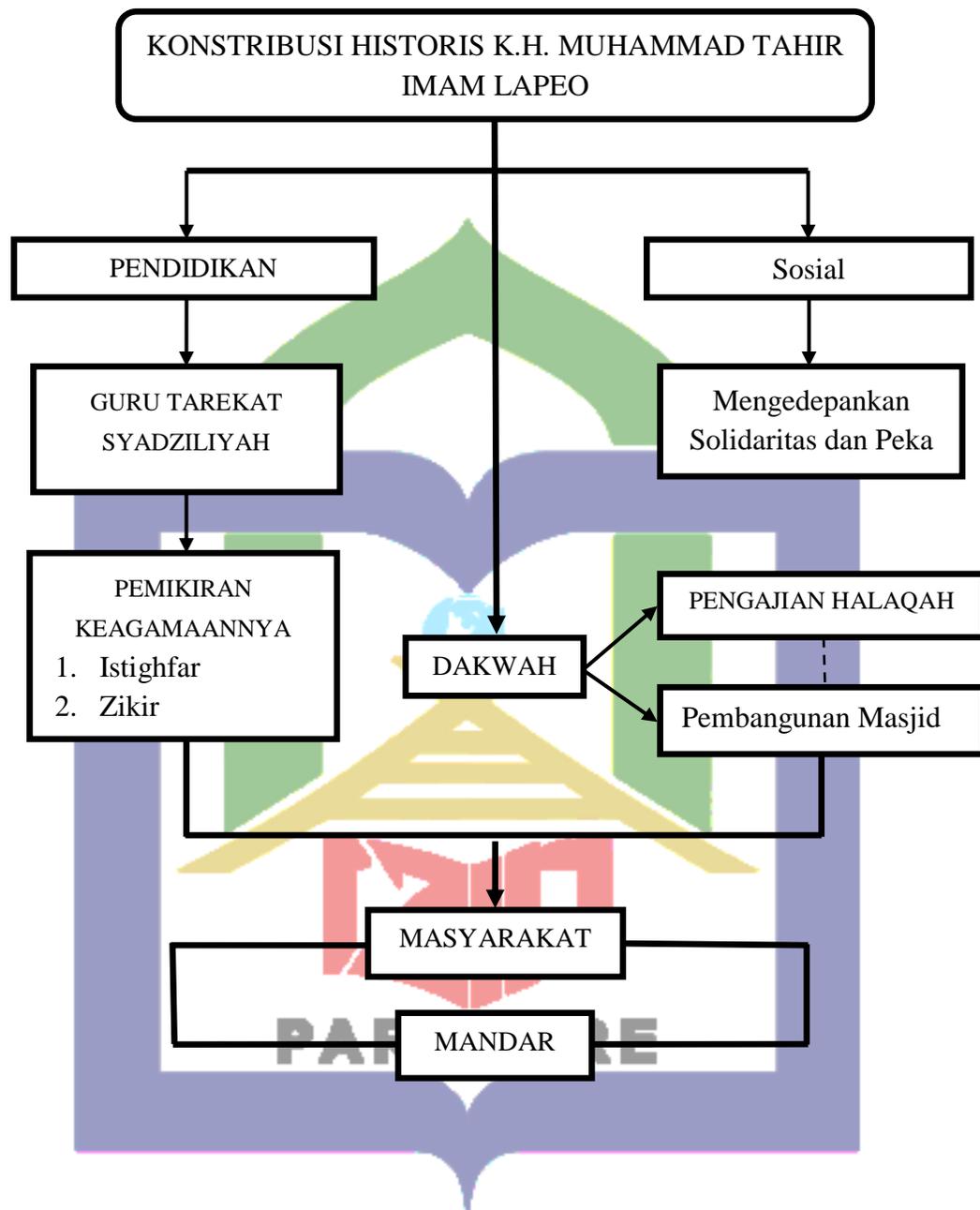
Bagan yang dibuat peneliti merupakan cara fikir yang digunakan untuk mempermudah cara berfikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun bagan yang akan dibuat terkait dari judul penelitian “Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam masyarakat di Mandar”.

Kerangka fikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir dan mengukur masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian. Memperoleh informasi tentang bagaimana Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam pengembangan Islam:

KERANGKA PIKIR

⁴⁴Cristian, Perlas, *Manusia Bugis*, (Cet. I; Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2005), h. 12

⁴⁵Ruhyat, *Kontribusi K.H. Muhammad Tahir Dalam Pengembangan Islam Di Mandar*, (UIN Alauddin Makassar: skripsi, tidak di publikasikan, 2013), h. 8



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, dapat dilihat bahwa Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam Masyarakat di Mandar terbagi atas tiga bidang yakni, bidang Pendidikan, bidang Dakwah dan bidang Sosial. Dalam bidang Pendidikan K.H. Muhammad Tahir berperan sebagai guru tarekat Syadziliyah.

Adapun pemikiran K.H. Muhammad Tahir dalam agama sebagai guru tarekat Sadziliyah adalah zikir Lailahailallah. Dalam bidang Dakwah, melalui metode pengajian *halaqah*. Dan dalam bidang sosial K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo adalah ulama panutan kehidupan kesehariannya dekat dengan masyarakat. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat K.H. Muhammad Tahir mengedepankan solidaritas, peka dengan masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat Lapeo. Adapun teori yang digunakan dalam Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir yaitu terdapat 3 (tiga) teori, yakni teori Ulama Konservatif, Ulama Progresif, dan *Annangguru*. Dengan demikian dalam hal tersebut kita dapat melihat ajaran-ajaran yang ditanamkan oleh K.H. Muhammad Tahir yakni aqidah, akhlak dan syari'ah.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, alur metodologi sejarah, lokasi penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.⁴⁶ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada suatu lokasi yang jelas, maka dalam penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian lapangan.⁴⁷ Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁴⁸ Metode kualitatif ini juga secara khusus menghasilkan kekayaan dan yang rinci tentang beberapa orang yang jumlahnya terbatas dan perkasus.⁴⁹ Data kualitatif menyediakan kedalaman dan kerincian melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi tentang situasi program, kejadian, orang, interaksi dan perilaku yang teramati.

⁴⁶Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmia, (*makalah dan skripsi*), Edisi Revisi, (parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34

⁴⁷Baswori dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

⁴⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

⁴⁹Michel Qunn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2006), h.

3.2 Alur metodologi sejarah

Adapun alur metodologi sejarah yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

3.2.1 Heuristik,

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah tentulah yang dimaksud dengan sumber adalah yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, fakta-fakta lain dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia, hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui buku-buku kepustakaan (*library research*) yang berhubungan dengan pembahasan Skripsi ini.

3.2.2 Interpretasi

Interpretasi yaitu menyusun berupa juga membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh, lalu mengambil kesimpulan dan penafsiran.

3.2.3 Historiografi yaitu penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan dan mewujudkan dalam bentuk karya ilmiah.⁵⁰

3.3 Lokasi dan waktu penelitian

3.3.1 Lokasi penelitian

Berdasarkan judul yang ada, maka kegiatan penelitian ini dilakukan di daerah Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman (Polewali Mandar) Provinsi

⁵⁰M. dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2014), h. 219-223

Sulawesi Barat. Penentuan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Tempat tersebut dekat dari rumah keluarga dan mudah dijangkau oleh peneliti.

3.3.2 Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal diseminarkan dan dapat surat izin untuk meneliti. Penelitian ini dilakukan selama \pm 2 bulan lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

3.4 Fokus penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan.⁵¹ Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Fokus penelitian pada penelitian ini menitikberatkan pada bidang Historis K.H. Muhammad Tahir dalam masyarakat di Mandar.

3.5 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

3.5.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif artinya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan bentuk angka-angka.⁵² Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

⁵¹H. Moh, Kasiran, *Metodologi Penelitian-Kualitatif*, (Cet. II, Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 53.

⁵²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 6

3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.2.1 Data primer

Data primer adalah data yang terkait langsung dengan K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo yaitu riwayat hidup dan karyanya, baik berupa institusi pendidikan, maupun hal interaksi sosial baik dengan muridnya maupun masyarakat luas, khususnya umat Islam di wilayah Mandar (Lapeo). Baik data itu ditemukan dalam bentuk dokumentasi, hasil wawancara, maupun observasi yang dilakukan.

3.5.2.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui telaah dalam berbagai literatur dan informasi lainnya, dan aktivitas dakwah di wilayah Mandar (Lapeo). Data sekunder ini merupakan tambahan keterangan untuk data primer tersebut.

Sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dipeoleh dari dokumen.⁵³ Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber biro pusat statistik, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, jurnal. Dengan demikian data ini disebut juga data tidak asli.⁵⁴

⁵³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62,

⁵⁴H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press, 1993), h. 80.

3.6 Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen pengumpulan data. sebuah penelitian dibutuhkan tehnik dan insrtumen pengumpulan data. Adapun trknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut.

3.6.1 Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.⁵⁵ Observasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan mengamati langsung objek yang ada hubungannya dengan penelitian. Catatan observasi merupakan alat yang digunakan sebagai alat pencatatan dalam melaksanakan observasi, catatan ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang apa yang diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁵⁶ Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Ciri utama dari

⁵⁵Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi II (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 37.

⁵⁶S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Edisi I (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 106.

wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).⁵⁷

Menurut Stewart dan Cash wawancara adalah *a interview is interactional because there is an exchanging or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview is taking place.*⁵⁸

Definisi di atas menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/*sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dimana satu orang hanya bertugas untuk melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.

Pedoman wawancara adalah pedoman yang digunakan oleh peneliti ketika mengadakan wawancara. Pedoman tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang menyangkut masalah yang akan diteliti. Secara garis besar pedoman wawancara dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu; Pertama pedoman wawancara tidak berstruktur (memuat garis besar yang akan ditanyakan), Kedua; Pedoman wawancara terstruktur (disusun secara terperinci). Ketiga pedoman wawancara semi berstruktur. Dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara semi berstruktur agar peneliti secara bebas tanpa mengenakan sejumlah kategorisasi terlebih dahulu yang bisa membatasi ruang lingkup penelitian.

⁵⁷Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 179.

⁵⁸Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 30.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui pencatatan langsung secara sistematis dari dokumen yang tersedia, dokumen ini dapat berupa buku-buku ilmiah, majalah ataupun sumber lain yang ada kaitannya dengan judul atau keterangan yang penulis butuhkan. Dokumentasi yaitu penulis yang menyimpulkan data dengan menyalin data yang bersifat dokumen-dokumen atau arsip-arsip, dimana data tersebut dapat dengan mudah diperoleh melalui interview dan observasi.

Dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.⁵⁹

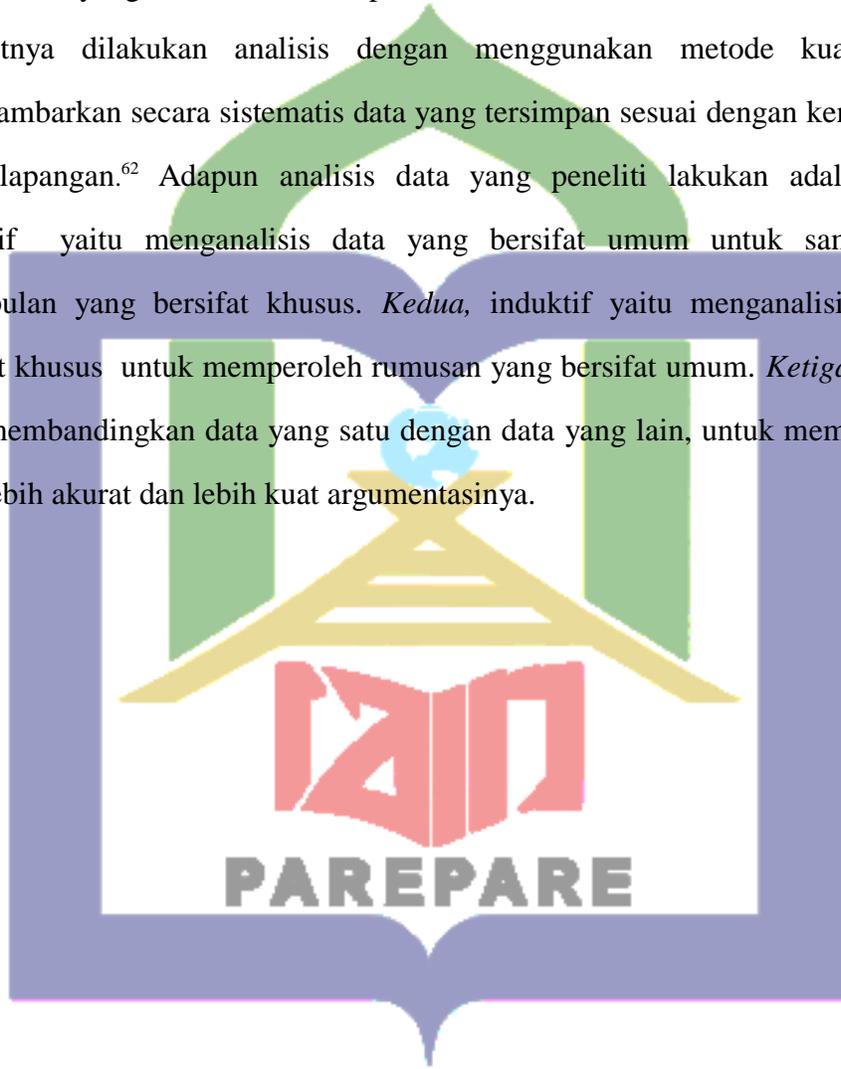
3.7 Tehnik analisis data

Dalam melakukan penelitian menganalisis data sangat diperlukan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul mulai dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.⁶⁰

⁵⁹Dr. Baswori, dan Suwardi, memahami penelitian kualitatif (cet. i. Jakarta: pt rineka cipta, 2008), h. 158.

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.⁶¹ Menganalisis data berarti menguraikan data atau menjelaskan data sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasikan secara sistematis, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.⁶² Adapun analisis data yang peneliti lakukan adalah; *pertama* deduktif yaitu menganalisis data yang bersifat umum untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat khusus. *Kedua*, induktif yaitu menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh rumusan yang bersifat umum. *Ketiga*, komparatif yaitu membandingkan data yang satu dengan data yang lain, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lebih kuat argumentasinya.



⁶¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Edisi I (Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85.

⁶²Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), h. 65.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil K.H. Muhammad Tahir

4.1.1 Biografi K.H. Muhammad Tahir

K.H. Muhammad Tahir, nama lengkapnya adalah K.H. Muhammad Tahir bin H. Muhammad binti Ikaji atau St. Rajiah, K.H. Muhammad Tahir akrab dengan nama Imam Lapeo lahir di Pampusuang (sekarang wilayah Kecamatan balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat) pada tahun 1838 M. K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo adalah anak pertama dari empat bersaudara, beliau mempunyai tiga saudara perempuan, yaitu: St. Aras, St. Rahmah, dan St. Samaniah, K.H. Muhammad Tahir adalah ulama kharismatik di tanah Mandar, Beliau seorang Imam di desa Lapeo yang sederhana dan menyebarkan agama Islam sampai ke Nusantara.

Dimasa kecilnya, K.H. Muhammad Tahir oleh orang tuanya diberi nama *Junaihim Namli*. Semenjak kecilnya ia dikenal sebagai anak yang patuh serta taat kepada orang tua, jujur serta pemberani dan punya kemauan yang keras.

Nama atau gelar *Annangguru* bagi K.H. Muhammad Tahir dalam masyarakat Mandar Lapeo merupakan gelar khusus yang diberikan kepada seseorang ulama yang dianggap sebagai waliyullah dan memiliki karamah. Ulama yang dekat dan melekat dihati masyarakat.

Ayahnya bernama H. Muhammad bin H. Abdul Karim al-Talaihi adalah seorang guru mengaji al-Quran yang menggunakan metode mengajar yang handal yang diwariskan dari kakek Imam Lapeo yaitu H. Abd. Karim al-Talahi yang juga populer dengan nama Kanne Nugo kepada anaknya, Muhammad. Kakek Imam Lapeo

adalah seorang penghafal al-Qur'an dizamannya. Ibu Imam Lapeo bernama Sitti Rajiah yang juga dikenal dengan sebutan Ikaji. Sedang kakek beliau dari pihak ibunya bernama Ilego dan neneknya bernama Leana yang menurut istilah kekerabatannya berasal dari keturunan Hadat Tenggeleng (suatu wilayah yang berstatus distrik dalam wilayah pemerintahan Swapraja Balanipa dahulu, sekarang menjadi Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar).

Latar belakang yang taat beragama inilah yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan jiwa K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan mewarnai kehidupannya sejak beliau kanak-kanak. Sebagai seorang anak nelayan ia telah terbiasa dengan arus dan gelombang laut ketika menemani ayahnya mencari ikan. Tidak mengherankan sejak umur 15 tahun beliau telah berani mengikuti pamannya H. Bukhari ke Padang, Sumatera Barat berdagang *lipa' sa'be* (sarung sutra).

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pernikahan. Bagi K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo menikah menjadi dakwah sekaligus untuk membina tali persaudaraan. Selama hidupnya, Imam Lapeo menikah sebanyak enam kali (St. Rugayah/*Amma* Fatima, St. Khalifah, St. Khadijah, St. Attariyah, Hj. Hunaimah, St. Amirah).⁶³ Beliau memadu istri-istrinya tidak secara langsung sekaligus enam orang tetapi menikah secara bertahap. Beberapa istri beliau yang diceraikan kerna beberapa alasan, salah satunya adalah tidak memiliki keturunan. Adapula yang dinikahi hanya dengan melaksanakan akad.

Dusia 25 tahun, bersama dengan paman beliau H. Bukhari, merantau ke Padang Sumatra Barat. Selain untuk mendalami ilmu agama dari para ulama Padang,

⁶³Syarifuddin Muhsin, *Perjalanan Hidup K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo Dan Pembangunan Mesjid Nurut Taubah Lapeo* (Diperbanyak Oleh Mesjid Nurut Taubah Lapeo, 2003), h. 121.

juga berdagang sarung sutera Mandar. Diusia 27 tahun, Junaihim Namli dinikahkan oleh gurunya Sayid Alwi Jalaluddin bin Sahil (seorang ulama besar dari Yaman yang sangat mempengaruhi pemikiran beliau dan banyak memberikan motivasi untuk berjuang memberantas kejahilan) dengan seorang gadis yang bernama *Nagaiyah* (yang kemudiang berganti *Rugaiyah*), pada pernikahan inilah, nama asli Janaihim Namli diganti oleh gurunya menjadi Muhammad Tahir.

Adapun nama-nama istrinya dari K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo antara lain:

1. St. Rugaiyah/*Amma* Fatima
2. St. Khalifah
3. St. Khadijah
4. St. Attariyah
5. Hj. Hunaimah
6. St. Amirah

4.1.2 Pendidikan K.H. Muhammad Tahir

Di bidang pendidikan formal beliau tidak begitu menonjol, justru beliau lebih tertarik pada ilmu agama. Diusia kanak-kanaknya beliau telah kerkali-kali mengkatamkan al-Qur'an melampaui teman-teman sebayanya. Menjelang usia remaja beliau mulai memperdalam Bahasa Arab dengan mengkaji ilmu Nahwu dan sharaf di Pampusuang. Setelah itu, beliau berangkat ke Pulau Salemo untuk lebih mendalami ilmu agama Islam dibawah bimbingan ulama besar dari Gresik Jawa Timur, pada masa itu Pulau Salemo sangat terkenal dengan pesantrennya yang banyak melahirkan ulama besar di Nusantara.

Setelah sekian tahun berguru di Pulau Salemo beliau kemudian berangkat menuju Padang Sumatra Barat dan tinggal disana selama empat tahun. Beliau juga pernah mengunjungi semenanjung Malaka (sekarang Singapura). Sesudah itu beliau melanjutkan perjalanan ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama dengan mendatangi beberapa ulama besar yang mendalami atau menguasai ilmu Fiqh, Tafsir, Hadist, ilmu Kalam dan lain-lain. Beliau tinggal di Makkah beberapa tahun lamanya. Dalam kesempatan ini juga beliau menyempatkan untuk berkunjung ke Istanbul, Turki. Bahkan beliau sempat menetap di Istanbul selama beberapa bulan. Hal inilah yang kemudian membuat cucu-cucunya memanggilnya *Kanne Ambol*.

Pilihan-pilihan Imam Lapeo ini menunjukkan betapa beliau sangat senang menuntut ilmu. Beliau selalu mengambil setiap kesempatan yang tersedia untuk terus menambah ilmu. Tercatat bahwa yang menjadi guru Imam Lapeo adalah:

Muhsin menulis diantara guru-guru K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo antara lain:

- 4.1.2.1 Ayah beliau sendiri (Muhammad)
- 4.1.2.2 Kakeknya (Abdul Karim)
- 4.1.2.3 Guru Langgo di Pampusang untuk belajar Bahasa Arab
- 4.1.2.4 Guru-guru di Salemo (Pangkep) mengajarkan beliau tentang akhlak
- 4.1.2.5 Guru-guru di Pare-pare seperti Al-Yafi'I (ayah dari Prof.H.M.Ali Al Yafi'I) yang mengajarkan beliau fiqh dan tafsir
- 4.1.2.6 Guru di Pulau Madura (Syaikhuna Kholil Bangkalan) yang mengajarkan tasawuf
- 4.1.2.7 Habib Sayid H.M.Alwi bin Sahal Jamalulail untuk belajar tasawuf

4.1.2.8 Guru-guru di Malaka, Singapura dan guru-guru lainnya

4.1.2.9 Syeh Hasan Yamani yang mengajarkan fiqih

4.1.2.10 Guru di Padang mengajarkan K.H. Muhammad Tahir agama dan pencak silat⁶⁴

Dalam perjalanan hidupnya K.H. Muhammad Tahir pernah menikah enam kali. Pernikahan tersebut didasarkan pada kesadaran beliau bahwa dengan cara demikian merupakan metode dakwah yang sangat efektif dalam mengembangkan syiar Islam. Hal tersebut ditandai dengan kenyataan bahwa beberapa dari istrinya berasal dari keluarga terhormat dikalangan masyarakat Mandar, yang dianggap dapat menunjang perjuangan dakwah beliau.

K.H. Muhammad Tahir mengembangkan agama Islam di Mandar dengan menggunakan pendekatan Tasawuf, menyesuaikan kondisi pada masyarakat saat itu yang masih banyak dipengaruhi tradisi-tradisi lama yaitu animism dan dinamisme.

Metode pendekatan tasawuf, pada dasarnya merupakan bentuk tarekat dalam ajaran Islam, beliau langsung memberikan contoh kepada masyarakat dengan metode sifistik yang kemudian menarik banyak simpati kalangan masyarakat.

K.H. Muhammad Tahir adalah seorang sosok ulama besar, oleh masyarakat di tanah Mandar menyebutnya sebagai waliyullah. Tenar dengan sebutan Imam Lapeo sebab beliaulah yang merintis serta pendiri masjid Lapeo yang terletak di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali.

Dalam menyebarkan ajaran Islam di Mandar Imam Lapeo menempuh berbagai cara yaitu dakwah, pendidikan serta jalur pernikahan. K.H. Muhammad Tahir “Imam

⁶⁴Zuhriah, Jejak-Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar, (cet. 1: Pustaka Ilmu Jogjakarta, 2013), h. 25-26

Lapeo” menghembuskan nafas terakhir dengan tenang dalam usia 114 tahun, pada hari Selasa 27 Ramadhan 1362 H, bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1952 di Lapeo. Dimakamkan di halaman Masjid Nurut Taubah. Hingga saat ini makam K.H. Muhammad Tahir yang populer dengan sebutan “Tosalamaq Imam Lapeo” senantiasa ramai dikunjungi oleh peziarah yang datang dari berbagai daerah di Tanah Air. Sebelum meninggal Imam Lapeo sudah tidak lagi aktif bepergian untuk berdakwah karena kondisi fisiknya yang tidak lagi memungkinkan. Orang-orang yang mulai berdatangan untuk meminta nasehat dan do’a beliau dari berbagai urusan di rumah beliau yang kemudian digelar *Boyang Kayyang*.

4.1.3 Karamah K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo

Peran ganda K.H. Muhammad Tahir, tidak terlepas dari kelebihan dan keistimewaan yang ada pada dirinya. Sebagai waliyullah, ulama sufi dan guru tarekat sudah barang tentu ia memiliki karamah.

Karamah yang dimiliki K.H. Muhammad Tahir, disatu sisi bisa dipandang sebagai mitos, di sisi lain boleh jadi dianggap sebagai cerita dongeng yang tidak masuk akal, namun karena karamah yang dimaksud berupa keluarbiasaan yang dimilikinya, dan dituturkan oleh banyak orang, bahkan disaksikan oleh murid-muridnya sesuai penuturan dan pengakuan mereka melalui wawancara yang dikuatkan dengan beberapa bukti, praktis hal ini bukanlah mitos dan bukan pula sebagai dongeng belaka, melainkan benar-benar terjadi di masa hidupnya seperti pembangunan masjid, Jika karamah diartikan suatu kelebihan pada seseorang sampai masa wafatnya, maka termasuk kuburannya yang banyak diziarahi orang setelah wafatnya juga merupakan simbol karamahnya.

Untuk lebih jelasnya, diuraikan satu persatu karamah yang dimiliki K.H. Muhammad Tahir sebagai berikut.

4.1.3.1 Pembangunan Masjid

Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin. Rasulullah Saw dan para sahabatnya memperhatikan betul hal ini. Karena itu manakala masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan, niscahaya umat Islam akan merasakan betul manfaat masjid tersebut.

Manakala masjid telah difungsikan seperti madrasah, yang didalamnya disampaikan ilmu pengetahuan kepada umat Islam, maka oleh Rasulullah hal itu dinilai sebagai sesuatu yang sangat mulia, sehingga orangnya dinilai seperti orang yang berjihad di jalan Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: “barang siapa yang mendatangi masjidku ini, dia tidak mendatangnya kecuali kebaikan yang dipelajarinya atau dianjurkannya, maka ia seperti mujahid di jalan Allah Swt (HR. Ibnu Majah)”.⁶⁵

Waktu itu sekitar tahun 60an Masjid Lapeo sedang dibangun disamping makam lapeo namun terhambat masalah dana akhirnya tidak lama kemudian datang beberapa unit truck dari makassar membawa semen pasir dan beberapa bahan bangunan warga sekitar heran karena tidak ada satupun dari mereka yang memesan apalagi dana tidak ada.mereka memutuskan untuk membicarakannya di rumah salah satu warga di sana,ketika ditanyakan tentang siapa orang misterius yang memesan bahan bangunan ini,si supir mengatakan bahwa yg memesan adalah seorang kakek berpakaian serba putih bersorban dan kebetulan si supir melihat foto imam lapeo yang ada di lama

⁶⁵Hasbi Husain, “Peranan Masjid Besar Campalagian terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar”, (Skripsi Sarjana: Jurusan Tarbiyah dan Prodi Pendidikan Agama Islam: Parepare, 2010), h. 21

rumah warga tersebut, dan mengatakan bahwa orang itulah yang memesan bahan bangunan.

4.1.3.2 Kuburannya banyak Diziarahi Orang

Kuburan atau makam seorang wali termasuk salah satu bukti karamah *sahib al-kubur*. Suatu kaedah dalam kewalian dan kesufian yang menyatakan bahwa seorang waliyullah apabila nampak karamah (keluarbiasaan) pada waktu hidupnya pada dirinya, maka akan nampak pula keramat pada waktu sesudah matinya. Seorang sufi, apabila dikunjungi orang pada waktu hidupnya, maka dikunjungi pula banyak orang sesudahnya matinya/makamnya. Hal inilah yang terjadi pada diri K.H. Muhammad Tahir kuburannya dikunjungi oleh banyak orang. Terutama pada hari-hari tertentu, misalnya pada saat-saat sebelum pemberangkatan dan setelah kembali dari tanah suci Mekah. Demikian pula pada saat menjelang bulan suci ramadhan, dan setelah hari raya Idul Fitri, serta waktu-waktu lainnya.

Sebagaimana ungkapan yang diberikan oleh bapak Muh. Ardiansyah selaku peserta dalam pengajian K.H. Muhammad Tahir yang mengatakan bahwa:

Salah satu tanda karamah yang dimiliki oleh *Annanggurutta* K.H. Muhammad Tahir yakni kuburannya banyak diziarahi oleh orang-orang yang berdatangan dari berbagai pelosok daerah terutama pada saat menjelang bulan suci ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang dalam beberapa harinya hampir mencapai 100 orang peziarah. Mereka yang datang berziarah itu, terdiri atas semua lapisan masyarakat mulai dari golongan terbawah, menengah, dan atas. Bahkan beberapa di antaranya adalah pejabat-pejabat yang memegang posisi penting di daerah ini. Mereka berdatangan dengan tujuan bertawassul dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt.⁶⁶

Berdasarkan keterangan di atas bahwa salah satu karamah yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Saleh yakni kuburannya banyak diziarahi oleh orang-orang dari

⁶⁶Muh. Ardiansyah, (peserta pengajian K.H. Muhammad Tahir, wawancara, Campalagian, 13 Oktober 2018.

berbagai pelosok daerah. Terutama bagi masyarakat majene yang termasuk dalam pengikut tarekat Qadiriyyah yang senantiasa berdatangan ke kuburan K.H. Muhammad Saleh dengan tujuan bertawassul dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mencari keberkahan.

Adapun tanah kuburan atau tempat dimakamkan K.H. Muhammad Tahir yakni berada di Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Di sebuah mesjid yang bernama mesjid Nurut Taubah Lapeo, tempat ibadah berdampingan dengan kuburan yang para peziarah berdatangan dengan tujuan bertawassul dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Adnan yang menyatakan bahwa:

Kuburan K.H. Muhammad Tahir terletak di halaman mesjid Nurut Taubah Lapeo Kecamatan Campalagian Polewali Mandar. Tidak lama setelah wafatnya banyak peziarah yang berkunjung, para peziarah ini datang membacakan do'a dan bertawassul kepadanya memohonkan kepada Allah tentang sesuatu yang diinginkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶⁷

Dengan demikian, dipahami bahwa para peziarah yang berkunjung di makam K.H. Muhammad Tahir dengan tujuan bertawassul dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tawassul artinya perantaraan. Seseorang yang ingin sampai kepada Allah, dan agar doanya diterima oleh Allah maka dianjurkan untuk bertawassul melalui nabinya misalnya dengan cara bersalawat kemudian berdo'a. Itu pula sebabnya makam nabi saw bagi peziarah dijadikan tempat bertawassul. K.H. Muhammad Tahir sebagai ulama, yang tentunya sebagai pewaris nabi oleh masyarakat menjadikan kuburannya sebagai sarana tawassul.

⁶⁷Adnan, (Imam Mesjid) wawancara, Lapeo, 14 Oktober 2018.

4.1.3.3 Gema Teriakannya Di Telinga Pencuri

Suatu hari ada seseorang memasuki kebunnya di Galung Lampu, berencana untuk mencuri buah-buahan yang didalamnya yakni memanjat pohon kelapa. Tiba-tiba terdengar teriakan K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo, sementara beliau tidak ada dikebun, orang tersebut lari sekencang-kencangnya, suara tersebut masih terdengar: *To bibo....to bibo... to bibo* dalam bahasa Indonesia *To bibo* artinya Pencuri. Dia pun tidak bisa tidur dengan mendengar suara tersebut hingga dia pun mendatangi beliau dan menjelaskan apa yang telah terjadi dan memohon maaf kepada beliau juga meminta agar diobati. Orang tersebut dioabati dan sudah merasa tenang.

4.1.4 Karya-karya K.H.Muhammad Tahir

Hasil karyanya yang terbesar berupa masjid, Menara dan sekolah. Adapun hasil karya-karya K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo antara lain:

4.1.4.1 Masjid

4.1.4.1.1 Masjid Nurut Taubah atau *Masigi* Lapeo di desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Masjid ini terkenal dengan menaranya.

4.1.4.1.2 Masjid Ridha, di Orobatu, Tapalang, Mamuju, Sulawesi Barat.

4.1.4.1.3 Masjid Nurul Yaqin, di Sinyonyoi, Kalukku, Mamuju, Sulawesi Barat.

4.1.4.1.4 Masjid Nurul Muttahidah di Kota Mamuju, di Sulawesi Barat.⁶⁸

⁶⁸Zuhriah, Jejak-Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar, (cet. 1: Pustaka Ilmu Jogjakarta, 2013), h. 53.

4.1.4.2 Menara

Menara berarti bangunan yang tinggi (seperti di masjid, gereja). Arti lain dari **Menara** adalah bagian bangunan yang dibuat jauh lebih tinggi daripada bangunan induknya.⁶⁹

4.1.4.3 Sekolah

Nama sekolah yang dibangun oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo adalah Pesantren Addiniyah al-Islamiyah Ahlu Sunna Wal Jama'ah pada tahun 1920-an dan sekarang sudah berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Darud Da'wa Wal Irsyad Lapeo.

4.1.5 Akhir hayat K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo

K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo menghembuskan nafas terakhir dengan tenang dalam usia 114 tahun, pada hari Selasa 27 Ramadhan 1362 H. Bertepatan tanggal 17 Juni 1952 di Lapeo (sekarang wilayah kecamatan Campalagian, kabupaten Polewali Mandar). Dimakamkan di halaman mesjid Nurul Al-Taubah di Lapeo (mesjid yang di kawasan Mandar dikenal juga dengan sebutan Masigi Lapeo 'Masjid Lapeo' yang terkenal dengan menaranya).⁷⁰

Makam K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo sampai sekarang banyak dikunjungi oleh masyarakat yang datang dari berbagai daerah Mandar, dan daerah-daerah lain dari luar Mandar. K.H Muhammad Tahir Imam Lapeo terkenal juga dengan gelar To Salamaq Imam Lapeo. Dalam bidang tasawuf dan tarekat, K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo mengacu kepada tasawuf dan tarekat Syadziliah.

⁶⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 897.

⁷⁰Suradi Yasil, Thalib Banru, Muhammad Ridwan, *Naska Sejarah Mandar*, (Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika, 2012), h. 185.

4.2 Ajaran-ajaran K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam masyarakat diMandar

4.2.1 Tarekat Syadziliyah

Tarikat berasal dari kata *Thariqat* menurut bahasa artinya jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan, dan agama. Tarekat adalah pelaksanaan takwah dan segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada Allah swt. Seperti usaha untuk melewati berbagai jenjang dan maqam, setiap maqam memiliki tarekat tersendiri.⁷¹

Pengertian tarekat menurut pandangan para ulama tasawuf adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta tabi'in, tabi'it, tabi'in dan terus tersambung hingga kepada para guru-guru, ulama dan kyai-kyai secara tersambung hingga sekarang ini. Terekat adalah suatu cara atau yang ditempuh oleh para ahli tasawuf atau kaum mutashawwifin untuk mencapai tujuan.⁷²

Menurut Mircea Aliade sebagaimana dikutip oleh Ajid Thohir berpendapat bahwa tarekat digunakan dalam dunia tasawuf sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, atau metodologi psikologis-moral dalam bimbingan seseorang untuk mengenali tuhan nya.⁷³

Ajaran yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Tahir berupa Tasawuf atau Tarekat. Disini kita dapat melihat arti dari kata tasawuf. Tasawuf atau *sufisme* Pengembangan Islam yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo

⁷¹Muhammad Alaydrus, *Novel: Jalan Yang Lurus*, (Surakarta: Taman Ilmu, 2006), h. 76.

⁷²Moh. Syaifullah Al-Aziz Senali, *Thasawuf dan Jalan Hidup Para Wali* (Gresik: Putera Belajar, 2000), h. 32.

⁷³Ajid Thohir, *Gerakan Polotik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Antikolonialisme Tarekat Qadariyah-Naqsabandiyah Di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 48.

adalah jalur sufistik/tasawuf. Strategi pengembangan Islam melalui tasawuf, kemudian masyarakat menyebutnya tarekat, yang menekankan pada penanaman keyakinan tentang keesaan Tuhan kepada murid dan pengikutnya.

Di Indonesia, menurut Ali Yafie, tasawuf lebih dikenal melalui lembaga keagamaan non formal ajaran tarekat berasal dari kata *thariqah*. Ulama-ulama sufi di Jawa mendefenisikan tarekat adalah melakukan kegiatan olah batin, latihan-latihan (*ridhadah*) dan perjuangan (*mujahada*) kerohanian. Dikalangan pesantren tradisional di Jawa tarekat diartikan melaksanakan ajaran agama dengan hati-hati.⁷⁴

Kekayaan wajah Islam di Indonesia khususnya di Mandar ditandai dengan eksistensi varian keagamaan, baik varian organisasinya, ritual, maupun ordo persaudaraan sufinya atau institusi tarekatnya yang tercatat sampai 45 kelompok muktabarah. Salah satu yang memperindah kekayaan Islam di Mandar tersebut adalah keberadaan kelompok tarekat syadziliyah yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Ajaran tarekat syadziliyah ini diterima langsung oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dari guru-guru tarekat syadziliyah di Istanbul (Turki).

Tarekat syadziliyah diapresiasi oleh kalangan umat Islam di Mandar lewat kontribusi historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Secara langsung K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo menerima ijazah dari guru-guru tarekat syadziliyah di Istanbul (Turki). Ajaran tarekat syadziliyah di Mandar khususnya di Lapeo dan sekitarnya tampak masih sangat kuat pengaruhnya.

⁷⁴Ali Yafie, Yariah, *Haqiqah Dan Ma'rifat Dalam Jalahuddin Rahmat*, (Yoqyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 32.

Ajaran tarekat Syadziliyah K.H. Muhammad Tahir terus mengalami perkembangan hingga sekarang. Sebab ajaran tarekat yang dibawa K.H. Muhammad Tahir dilanjutkan oleh murid-muridnya yang sudah diberi kepercayaan untuk melanjutkan dan mengembangkannya. K.H. Muhammad Tahir dalam berbagai materi pengajiannya, banyak menyampaikan tentang ajaran tarekat Syadziliyah yang terwariskan olehnya melalui gurunya. Ajaran tarekat yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Tahir merupakan aliran kerohanian yang berkembang secara pesat di daerah Mandar Lapeo dan sekitarnya, bahkan sampai ke seluruh pelosok tanah air.

Ajaran-ajaran dan amalan-amalan tarekat Syadziliyah di Mandar yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Tahir antara lain:

4.2.1.1 Istighfar

Sebagaimana firman Allah swt dalam AL-Qur'an Q.S. Nuh/71: 10.

﴿غَفَّارًا كَانَ إِنَّهُ رَبُّكُمْ أَسْتَغْفِرُ وَأَقْلَبُ﴾

Terjemahnya:

Maka aku berkata (kepada mereka), mohonlah ampunan kepada Tuhanmu sungguh dia Maha Pengampun.⁷⁵

Istighfar dimaksudkan untuk memohon ampun kepada Allah swt dari segala dosa yang telah dilakukan oleh seseorang. Tujuan dari istighfar adalah taubat dan kembali kepada Allah swt, taubat dari hal-hal tercela menuju hal-hal yang terpuji. Manusia tidak sunyi dari berbuat salah, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, baik sadar atau tidak sadarkan dosa dan kejahatan yang diperbuatnya itu. Tetapi Allah memberikan pintu maaf dengan terbuka apabila manusia ingin membersihkan dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela dan ingin bertaubat karena

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 571.

Allah maha pengampun dan yang dapat memberi taubat atas penyesalan manusia dengan seluas-luasnya.⁷⁶

Adapun istighfar tarekat Syadziliyah yang diajarkan K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo di Mandar yang berbunyi *astagfirullahalazim* Yang dibaca 100 kali dengan maksud supaya Allah swt mengampuni dosa-dosanya dan menjadikan hatinya bersih dari kotoran jiwa dan diisi dengan berbagai kebaikan dari amal sholeh seperti dzikir kepada Allah swt.

4.2.1.2 Dzikir

Sebagaimana firman Allah swt dalam AL-Qur'an firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/71: 41.

كثيراً ذكراً لله أدركوا آمنوا الذين يتأثموا

Terjemanya:

Wahai orang-orang beriman! Ingatlah kepada Allah swt, dengan mengingatnya (nama-nya) sebanyak-banyaknya.⁷⁷

Dzikir adalah sebaik-baik jalan menuju Allah swt, dzikir merupakan ajaran yang pokok bagi penganut tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, ini sebagai pengabdian yang khas bagi seseorang. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang. Hanya saja yang dianut dalam memegangi suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat *istiqomah*, karena hanya dengan *istiqomah* seseorang akan mendapatkan hasil dan karunia Allah secara mendalam.

⁷⁶Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, (Jakarta: FA. H.M. TAWI dan SON BAG Penerbitan, 1996), h. 269.

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 424.

Adapun cara berdzikir ada dua yaitu dzikir dengan lisan dan menyebut Allah dengan berhuruf dan bersuara. Dan dzikir dengan hati, yaitu mengingat dan menyebut Allah dalam hati tidak berhuruf dan bersuara.⁷⁸

Sedangkan dzikir yang diamalkan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam tarekat Syadziliyah di Lapeo adalah kalimat *Lailahailallah*, yang dibaca setelah selesai melaksanakan shalat. Pengertian secara umum dzikir adalah ingat, kemudian diluar itu adalah ajaran tarekat Syadziliyah Mandar adalah ingat kepada Allah swt dimana saja, kapan saja tidak dibatasi dengan hitungan, karena ajaran tarekat Syadziliyah itu senantiasa berdasarkan kepada Al-Qur'an Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/71: 41.

كثيراً ذكراً لله أدركوا آمنوا الذين يتأتمروا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman! Ingatlah kepada Allah swt, dengan mengingatnya (nama-nya) sebanyak-banyaknya.⁷⁹

Didalam ajaran tarekat Syadziliyah yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo di Mandar. Semua ajaran-ajaran dan amalan-amalan tidak ada yang lain tujuannya melainkan hanya bertemu Allah swt, tidak ada tujuan yang lain, misalnya mengamalkan *paissangan* dalam bahasa Indonesia sihir (ilmu gaib) supaya orangnya menjadi kebal dan lain sebagainya. Ajaran-ajaran dan amalan-amalan yang diberikan dan disampaikan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo kepada murid-muridnya itu semua dalam rangka menuju ke Allah. Dalam firman Allah swt di jelaskan dalam Q.S. Al-Kahf/18: 110.

⁷⁸Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsabandiyah*, (Medan: Pusaka Babussalam, 1987), H. 53.

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 424.

لَوْلَا صَلَاحًا عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ رَبِّهِ لِقَاءَ رَبِّهِ جُؤَاكِنَ فَمَنْ وَاحِدًا إِلَهُ إِلَهُكُمْ أَنْمَا إِلَىٰ يُوْحَىٰ مِثْلُكُمْ بَشَرًا أَنَا إِنَّمَا قُلْتُ
 أَحَدًا رَبِّي بِعِبَادَةِ يُشِيرُ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya tuhan kamu adalah tuhan mahaesa,” maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada tuhannya.⁸⁰

Pada hakikatnya, orang yang sedang berdzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah akan memerlukan dan melakukan dzikir yang lebih dari seorang muslim biasa. Karena pada dasarnya, ia ingin menghidupkan kembali hatinya yang mati, akan tetapi jika ia tidak menghidupkan hatinya lebih dulu, keinginan atau kehendaknya untuk menghidupkan hati yang lain tidak akan dapat dilakukan.

4.3 Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir dalam masyarakat di Mandar

Kontribusi ialah sumbangan atau pandangan. Yang dimaksudkan kontribusi di sini ialah langkah-langkah konkrit yang di tempuh oleh K.H. Muhammad Imam Lapeo dalam masyarakat di Mandar. Sekitar abad ke-19 K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo mulai berdakwah di Mandar, setelah kepulangan beliau dari tanah suci Mekah.

Adapun kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam masyarakat di Mandar meliputi tiga bidang yakni pertama, bidang pendidikan sebagai guru tarekat Syadziliyah, membangun pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dua bidang dakwah dengan melaksanakan pengajian

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 305.

halaqah yaitu pengajian yang dilakukan dengan cara murid-murid duduk mengitari gurunya. Tiga bidang sosial K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo lebih mengedepankan solidaritas, peka dengan masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat khususnya pada aspek ekonomi . Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

4.3.1.1 Kontribusi di bidang pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendidik. Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan, secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan, yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Arti lain dari Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸¹

⁸¹ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Adapun pengertian pendidikan menurut T.W. Moore menjelaskan bahwa *education is an enterprise which aims at producing a certain type of person and that this is accomplished by the transmission of knowledge, skills and understanding from one person to another.*⁸²

Arti dari pendidikan di atas adalah pendidikan merupakan suatu perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan jenis tertentu kepada orang yang akan dicapai mulai dari transmisi pengetahuan, keterampilan dari satu orang ke orang lain. Dapat dikatakan bahwa pendidikan terarah kepada orang yang menguasai di dalam bidang pendidikan dan mampu mengajarkan kepada orang lain.

Pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk kemajuan manusia. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian khusus pada masalah tersebut. Islam mensyariatkan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia cerdas akal, tetapi juga manusia yang berbudi luhur.

Pendidikan, menurut pandangan Islam, tidak cukup hanya memberi ilmu dunia, tetapi juga harus dilengkapi dengan ilmu akhirat. Seorang guru tidak hanya mengajari siswanya ilmu matematika, ilmu alam, atau ilmu sosial, tetapi juga mendidik budi pekerti para siswanya melalui pemahaman agama. Hasil akhirat adalah keseimbangan antara intelektual dengan moral siswa.⁸³

Pendidikan secara garis besar dapat dibedakan antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Bentuk pendidikan itu pula yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara pesantren yang dikenal dengan sistem tradisional dan

⁸²T.W. Moore, *Philosophy Of Education (International Library Of The Philosophy Of Education)*, h. 66.

⁸³Novan Ardy Wiyani dan Bernawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang bangunan konsep Pendidikan Monokotomik-holistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 5.

modern. Walaupun pada dasarnya perbedaan itu hanya ditentukan oleh cara mendidik dan kurikulum yang berlaku bagi pendidikan itu. Pendidikan pesantren yang dianggap berbentuk tradisional yaitu pesantren yang model pendidikannya / materinya hanya terfokus pada pendidikan keagamaan, sedangkan pendidikan / pelajaran umum dalam kurikulum.

Mengamati pengembangan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo berupa peningkatan pendidikan yang pada dasarnya tertumpu pada bentuk-bentuk pendidikan seperti di atas.

Pendidikan sebagai bentuk pengembangan dakwah, yakni pendidikan dilingkungan rumah tangga (keluarga). Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas Ibu dan Bapak beserta anak-anaknya. Keluarga juga berarti orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Keluarga merupakan suatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dari uraian tersebut ada tiga kata kunci yaitu Ibu dan Bapak, Tanggungan, dan suatu kekerabatan.

Dibidang pendidikan K.H. Muhammad Tahir sangat menyadari pentingnya pendidikan dalam membangun dan mengubah masyarakat. Karena itulah K.H. Muhammad Tahir mendirikan lembaga pendidikan yaitu pesantren ad-Adiniyah al-Islamiyah Ahl Sunnah wa al-Jama'ah pada tahun 1920-an.⁸⁴

4.3.1.2 Kontribusi di bidang dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Dakwah dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengajak, mendorong,

⁸⁴Muhlis Latif, sakralitas Imam lapeo: perilaku dan symbol sacral masyarakat mandar (Yogyakarta: arti bumi intaran, 2017), h. 111.

dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan istiqomah di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.

Model dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama dalam proses islamisasi di wilayah Mandar antara lain: berupa dakwah (dari rumah ke rumah, upacara-upacara adat, dan dakwah yang dilakukan di mesjid-mesjid). Kemudian dengan perkembangan selanjutnya dalam bentuk pendidikan. Dakwah yang dimaksud disini adalah dakwah dalam pengertian luas. Karena pada dasarnya yang dilakukan baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan bagian pada dakwah itu sendiri.

Kontribusi di bidang dakwah dan pengajian K.H. Muhammad Tahir yang dikenal sebagai *To Salama* (Waliyullah) melakukan dakwah Islamiyah yang berfokus pada perbaikan aspek mental kemanusiaan (SDM). Secara umum Imam Lapeo menggunakan tiga bentuk metode dakwah yakni: pengajaran langsung, mengunjungi daerah-daerah tertentu, dan mengutus murid-muridnya. Pengajaran langsung yang dimaksud adalah proses pengajaran ajaran-ajaran Islam yang dilakukan secara langsung oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo di daerah tempat tinggalnya. K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo mengajar di rumahnya, di Masjid-masjid dan di rumah-rumah warga yang sebelumnya telah ditunjuk dan ditentukan waktunya dengan model *halaqah*.⁸⁵ Model ini dikenal oleh masyarakat Mandar dengan sebutan *mangaji kitta* atau *mangaji mekkoro*, di mana seorang Kiai duduk di tengah menyampaikan materi, kemudian dikelilingi oleh murid-muridnya jejak dakwah K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo yang menggunakan metode mengunjungi daerah-daerah tertentu dibuktikan oleh adanya Masjid di beberapa daerah di Provinsi

⁸⁵Halaqah adalah model pendidikan yang tidak mengenal kelas dimana murid sama-sama berkumpul untuk mempelajari ilmu agama dan mendengarkan dari guru apa yang diajarkan.

Sulawesi Barat, seperti di Mamuju dan Sulawesi Tengah, di Palu (Donggala) merupakan prakarsa K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo.⁸⁶

K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam mengembangkan Islam di Mandar dimulai dengan mengunjungi semua daerah-daerah yang terpencil yang minim dengan ilmu pengetahuan tentang agama. Berusaha menyampaikan kepada masyarakat bahwa seperti ini lah yang dimaksud dengan Islam.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah seorang muridnya yakni Adnan, yang mengatakan bahwa,

Annaguru K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo beliau itu mengunjungi semua daerah-daerah terutama daerah terpencil untuk mengembangkan Islam. K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo memberikan penjelasan kepada masyarakat terutama kepada masyarakat yang bawah yang kurang dengan pengetahuan tentang Islam.⁸⁷

Sehubungan dengan hal tersebut K.H. Muhammad Tahir melakukan pengajian halaqah yakni sebuah pengajian antara para murid-murid duduk mengitari gurunya. Awalnya proses pelaksanaan pengajian halaqah ini dilaksanakan di rumah K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo, lambat laun pengajian tersebut dilakukan di mesjid dan rumah-rumah masyarakat yang ikut serta dalam pengajian tersebut. Adapun pengajian halaqah ini dibuka dengan terlebih dahulu membacakan surat al-Fatiha yang pahalanya ditujukan kepada nabi, syuhada shalihin, aulia Allah dan lain-lainnya.

⁸⁶Muhlis Latif, *Sakralitas Imam Lapeo: Perilaku Dan Symbol Sacral Masyarakat Mandar* (Yogyakarta: arti bumi intaran, 2017), h. 114.

⁸⁷Adnan. Imam Masjid, Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, Sulbar, *Wawancara* oleh penulis di Lapeo. 13 Oktober 2018.

Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Syukraniah, selaku peserta dalam pengajian K.H. Muhammad Tahir yang menyatakan bahwa:

K.H. Muhammad Tahir setiap satu kali dalam seminggu rutin melaksanakan pengajian yang dilakukan dikediaman K.H. Muhammad Tahir, mesjid, dan rumah ke rumah masyarakat yang ikut serta dalam pengajian tersebut, dan dalam pengajian halaqah tersebut, dimana murid-murid duduk melingkar mengitari gurunya. Pengajian dilakukan dengan terlebih dahulu membaca surah al-Fatiha.⁸⁸

Adapun ilmu yang diajarkan dalam pengajian tersebut masalah Islam antara lain masalah ilmu Tauhid, ilmu syariat, ilmu Fiqih, dan ilmu tasawuf. K.H. Muhammad Tahir ketika sudah mantap pada ilmu tauhid beliau lanjut kepada tingkat pemahaman-pemahaman tasawuf yaitu ilmu sufi, notabene ilmu sufi ini haru melalui langkah-langkah yang sifatnya tidak seperti dengan yang dilihat pada orang umumnya. Dalam hal ini ada cara-cara tertentu yang dilakukan dalam rangkah mengharapkan ridha Allah Swt yang disebut tarekat. Tarekat yaitu jalan mencapai hakikat. Tarekat yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Tahir adalah tarekat (jalan menuju tuhan), tarekat sirr, tarekat naqsabandiyah, tarekat, khalwatiyah, dan tarekat syaziliyah.

4.3.1.3 Kontribusi di bidang sosial

K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo adalah ulama panutan kehidupan kesehariannya dekat dengan masyarakat. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat ia mengedepankan solidaritas, peka dengan masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat khususnya pada aspek ekonomi.

Hal ini sesuai dengan katakana oleh Ibu Hj. Nurlina Muhsin.⁸⁹ Selaku cucu K.H. Muhammad Tahir yang menyatakan bahwa: “ketika kondisi ekonomi

⁸⁸Syukraniah. Guru, Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, Sulbar, *Wawancara* oleh penulis di Lapeo. 13 Oktober 2018.

⁸⁹Hj. Nurlina Muhsin, Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, Sulbar, *Wawancara* oleh penulis di Lapeo. 13 Oktober 2018.

masyarakat Lapeo masih terbilang sangat kekurangan, berbagai cara telah ditempuh oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo untuk meringankan beban mereka. Misalnya dengan cara menyediakan hidangan berupa nasi atau makanan untuk masyarakat dan tidak sedikitpun materi yang dikeluarkan untuk membantu masyarakat yang benar-benar membutuhkannya”. Respon masyarakat terhadap K.H. MuhammadTahir Imam Lapeo.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan di desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar tentang Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir dalam Masyarakat di Mandar. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 5.1.1 K.H. Muhammad Saleh atau *Annangguru* Saleh adalah ulama besar dan kharismatik di kalangan masyarakat Mandar, lahir pada tahun 1838 M. *Annangguru* bagi masyarakat Mandar adalah gelar khusus yang diberikan kepada seseorang ulama kharismatik yang dianggap sebagai waliyullah dan memiliki karamah, ulama yang dekat dan melekat di hati masyarakat.
- 5.1.2 Ajaran-ajaran K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam Masyarakat di Mandar. Tarekat Sadziliyah. Ajaran-ajaran dan amalan-amalan tarekat Syadziliyah di Mandar yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Tahir antara lain:*Pertama*: Istighfar. Adapun istighfar tarekat Syadziliyah yang diajarkan K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo di Mandar yang berbunyi *astagfirullahalazim* Yang dibaca 100 kali dengan maksud supaya Allah swt mengampuni dosa-dosanya dan menjadikan hatinya bersih dari kotoran jiwa dan diisi dengan berbagai kebaikan dari amal sholeh seperti dzikir kepada Allah swt. *kedua* Dzikir. Dzikir yang diamalkan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam tarekat Syadziliyah di Lapeo adalah kalimat *Lailahailallah*, yang dibaca setelah selesai melaksanakan shalat.

5.1.3 Kontribusi Historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam Masyarakat di Mandar melalui tiga bidang yakni pertama, bidang pendidikan sebagai guru tarekat Syadzilyah, membangun pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dua bidang dakwah dengan melaksanakan pengajian halaqah yaitu pengajian yang dilakukan dengan cara murid-murid duduk mengitari gurunya. Tiga bidang sosial K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo lebih mengedepankan solidaritas, peka dengan masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat khususnya pada aspek ekonomi.

5.2 Saran

Sebagai saran dari penelitian skripsi ini bahwa, sosok K.H. Muhammad Tahir sebagai ulama sufi, waliyullah, dan imam tarekat Syadzilyah patut dijadikan uswah.

Kehadiran K.H. Muhammad Tahir bersama tarekat Syadzilyah yang diajarkannya dapat membangun motivasi untuk membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT.

Kiranya dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk mengungkap lebih lanjut, secara utuh dan menyeluruh tentang K.H. Muhammad Tahir. Di samping itu tentunya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan eksistensi tarekat Syadzilyah di Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Alaydrus, Muhammad. 2006. Novel: *Jalan Yang Lurus*. Surakarta: Taman Ilmu.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2013. *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. (Yogyakarta: Ombak.
- Amin, Drs. Samsul, Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group.
- Bakri, Asafri Jaya. 2005. *Media Akedemik Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 20, no. 4.
- Basrowi, Dr. dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*. Cet; I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bodi, Idham Khali. 2010. *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*. Cet. I; Solo: Zada Haniva Publishing.
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi II. Cet; II. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadhil, Muhammad. 2017. M “Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi tentang Peran Annangguru di Pambusuang””. Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

- Fakir, Hamba Yang. 2011. "Tasyawuf Jalan Ma'rifat", Blog Hamba yang fakir. yuksholat5.blogspot.co.id/2011/12/rahasia-hati-sirr.html.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metode Research jilid 2*. Cet. XXIV; Yogyakarta: Andi Pffset.
- Harahap, RusranDahar Karnadi Apollo. 2002. "Pola Emansipasi Wanita Di Mesir (Pemikiran Qasim Amin)," *Dalam Sri Suhandjati Sukri (Ed.), Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Herli. 2018. "Sejarah, Islam di Mandar", <https://www.blogspot.co.id/2015/04/Islam-di-tanah-Mandar.html> (Diakses pada 1 Juli 2018).
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Edisi I. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Ishak, Mahmud dalam "K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadariyah di Mandar Abad ke-20".
- Jamil, Abdul. 2011. *Lektur Lektur Keagamaan*. Vol. 9, no. 1.
- Kadir, Ilham. 2018. *Gurutta Anreguru dan Panrita*, (*Diakses* <http://www.blogspot.com/2013/02/gurutta-anreguru-panrita.html> pada 28 November 2018).
- Kalimata, De. 2017. "Tarekat Syadziliyah", Blog DE Kalimata, blogkalimata.blogspot.co.id/2017/10/tarekat-syadziliyah.html.
- Kasiran, H. Moh. 2010. *Metodologi Penelitian-Kualitatif*,. Cet; II. Malang: UIN Maliki Press.
- Kawu, Abd Shadiq. 2011. *Sejarah Masuknya Islam di Majene*, "History of the Entry of Islam in Majene" 17, no.9.
- Latif, Muhlis. 2017. *sakralitas Imam lapeo: perilaku dan symbol sacral masyarakat mandar*. Yogyakarta: arti bumi intaran.
- Madjid, M. Diendan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Edisi I. Cet; I. Jakarta: Prenada Media.
- Mahmudunnasir, Syed. 1988. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Cet; I. Bandung: Rosda.
- Mandar01. 2013. "Cerita Khas Mandar Balanipa," Wordpress Mandar. <https://mybestfamily210489.wordpress.com/2013/05/31/cerita-khas-mandar-balanipa.html> (31 Mei)
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet; VIII. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moore. T.W. *Philosophy of education*. International Library of the philosophy of education.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Edisi I. Cet; I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Cet; VI. Yogyakarta: Gadjadarmada University Press.
- Noor, H.M. Arifin. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet.2, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:PN. Balai Pustaka.
- Palontjong, Wahyu Syaputra. *Islam di Tanah Mandar*, blog Wahyu Syaputra Palontjong.<https://www.blogspot.co.id/2011/01/Islam-dil-tanah-Mandar.html> (Diakses pada 2 Juli 2018).
- Perlas, Cristian. 2005. *Manusia Bugis*. Cet; I. Jakarta: Grafika Mardi Yuana.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan.
- Ruhiyat. 2013. *Kontribusi K.H. Muhammad Tahir Dalam Pengembangan Islam Di Mandar*. Skripsi Sarjana; Jurusan Fakultas Adab dan Humaniora: UIN Alauddin Makassar.
- Sadli, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Said, Fuad. 1987. *Hakekat Tarekat Naqsabandiyah*. Medan: Pusaka Babussalam.
- Sanda, Avin, *Kelompok Masyarakat Suku Mandar*, Blog Avin Sanda.<https://www.blogspot.co.id/2015/08/kelompok-masyarakat-suku-Mandar.html> (Diakses pada 31 Juli 2018).
- Said, Nurhidayat Muh. 2009. *Metodologi kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung: CV. Alfabeta.
- Senali, Moh. Syaifullah Al-Aziz. 2000. *Thasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*. Gresik: Putera Belajar.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa, Abad XVI Sampai XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet; XX. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 1993. *Metode Riset aplikasi dalam Pemasaran*. Edisi VI. Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Edisi I. Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Su'ud, Abu. 2003. *Islamologi: sejarah ajaran dan peranannya dalam peradaban ummat manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tahir, Muhsin. 2010. *Perjalanan Hidup K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeodan Pembangunan Masjid Nurut Taubah Lapeo*.
- Thohir, Ajid. 2002. *Gerakan Polotik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Antikolonialisme Tarekat Qadariyah-Naqsabandiyah Di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmia, (makalah dan skripsi)*, Edisi Revisi. Parepare: STAIN Parepare.
- Wiki Pedia. 2018. *Tuan Guru*. <https://www.blogspot.co.id/2013/11/tuan-guru.html> (Diakses pada 26 September 2018).
- Wiyani, Novan Ardy dan Bernawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang bangunan konsep Pendidikan Monokotomik-holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yafie, Ali. 2008. *Yariah, Haqiqah Dan Ma'rifat Dalam Jalahuddin Rahmat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasil, Suradi. 2002. *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet; I. Makassar: Forum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar.
- _____. Th. I. ThalibBanru, dan Muhammad Ridwan. 2012. *Naska Sejarah Mandar*. Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika.
- Zuhriah. 2013. *Jejak-Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo Di Masyarakat Mandar*. Cet; I. Pustaka Ilmu Jogjakarta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



SEJARAH DESA LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR

A. Profil Desa

1. Sejarah Desa Lapeo

Desa Lapeo merupakan salah satu desa dari 17 desa dan 1 kecamatan yang ada di Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, yang merupakan desa induk dari desa Laliko dan desa Kenje.

Wilayah desa Lapeo pada awal terbentuknya mempunyai wilayah yang cukup luas dengan jumlah dusun sebanyak 8 (delapan) yaitu: dusun Lapeo, dusun Parabaya, dusun Babatoa, dusun Kapping Buttu, dusun Gonda, dusun Labuang, dusun Galung, dan dusun Umapong.

Dengan dasar pertimbangan untuk lebih memaksimalkan dan memudahkan pelayanan pada masyarakat, maka desa Lapeo dimekarkan menjadi 3 desa, yaitu: desa Lapeo sebagai desa induk, desa Kenje, dan desa Laliko.

2. Keadaan Geografis

Secara Geografis wilayah Desa Lapeo Kecamatan Campalagian terletak dibagian wilayah Kecamatan Campalagian dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara: Desa Kenje
- Sebelah Selatan: Desa Laliko
- Sebelah Barat: Desa Suruang
- Sebelah Timur: Desa Teluk Mandar

Berdasarkan batas-batas wilayah yang dikemukakan diatas, secara keseluruhan luas wilayah 2.192,2 Ha yang terdiri dari 3 dusun yaitu: Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, dan Dusun Ba'batoa. Kantor Kepala Desa berada di wilayah Dusun Perabaya sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

3. Keadaan Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar Desa Lapeo tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Campalagian dan bahkan Desa Lapeo secara umum dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Nopember dan musim hujan antara bulan Desember hingga Mei dengan temperatur / suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 26,42 °c sampai 35,56 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 27,10 °c serta suhu minimum 27,50 °c terjadi pada bulan Juni. Kelembaban udara berkisar antara 64,66 %, kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan September dan Agustus sebesar 85,43 %.

Keadaan Rata-rata curah hujan di Desa Lapeo 5 Tahun Terakhir.

| No | Bulan | Tahun | | | | | Jumlah | Rata-rata |
|----|----------|-------|------|------|------|------|--------|-----------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | | |
| 1 | Januari | 201 | 193 | 147 | 142 | 152 | 835 | 167 |
| 2 | Februari | 231 | 152 | 205 | 89 | 75 | 752 | 150,4 |
| 3 | Maret | 181 | 185 | 281 | 196 | 163 | 1.006 | 201,2 |
| 4 | April | 150 | 132 | 433 | 211 | 353 | 1.279 | 255,8 |
| 5 | Mei | 200 | 121 | 84 | 310 | 418 | 1.133 | 226,6 |
| 6 | Juni | 351 | 55 | 15 | 33 | 70 | 524 | 104,8 |

| | | | | | | | | |
|---------------|-----------|------|------|------|------|------|------|-------|
| 7 | Juli | 53 | 43 | 25 | 85 | 42 | 248 | 49,6 |
| 8 | Agustus | 57 | 23 | 45 | 78 | 15 | 218 | 43,6 |
| 9 | September | 55 | 45 | 37 | 74 | 55 | 266 | 5,2 |
| 10 | Oktober | 85 | 52 | 79 | 56 | 33 | 305 | 61 |
| 11 | November | 58 | 63 | 83 | 48 | 21 | 273 | 54,6 |
| 12 | Desember | 153 | 123 | 123 | 115 | 107 | 621 | 124,2 |
| Jumlah | | 1775 | 1187 | 1557 | 1437 | 1504 | 7460 | 1492 |
| BK | | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 20 | 2.0 |
| BB | | 7 | 6 | 5 | 5 | 4 | 27 | 2.7 |

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Lapeo Tahun 2017⁹⁰

4. Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di desa Lapeo meliputi sumber daya alam non hayati, yaitu: air laut dan udara, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna.

Khususnya tataguna dan intensifikasi lahan yang ada di desa Lapeo sebagai berikut:

- Perkebunan seluas: 760,5 Ha
- Permukiman seluas: 470,3 Ha
- Perkantoran/fasilitas umum seluas: 3,5 Ha

⁹⁰Sumber Kantor Lapeo, Tanggal 22 Oktober 2018

Sumber daya air di desa Lapeo terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evaporanspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorogist sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

5. Sumber Daya Manusia

Desa Lapeo terdiri dari 3 dusun yaitu: 1. Dusun Lapeo, 2. Dusun Parabaya, 3. Dusun Ba'batoa.

Adapun kondisi Sumber Daya Manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan tergolong sedang, sesuai dengan pendataan tahun 2010 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 58 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata disemua dusun yang ada. Untuk lebuah akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Lapeo sbb:

| No | Penduduk | Jumlah |
|----|-----------|------------|
| 1 | Laki-laki | 2.070 jiwa |
| 2 | Perempuan | 2.062 jiwa |
| | Jumlah | 4.132 jiwa |

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Lapeo Tahun 2017⁹¹

⁹¹Sumber Kantor Lapeo, Tanggal 22 Oktober 2018

Penduduk menurut strata pendidikan :

| No | Pendidikan | Jumlah |
|----|-------------------|-----------|
| 1 | Sarjana | 104 Orang |
| 2 | Diploma | 146 Orang |
| 3 | SLTA / Sederajat | 352 Orang |
| 4 | SMP / Sederajat | 375 Orang |
| 5 | SD / Sederajat | 766 Orang |
| 6 | Usia 07 – 15 th | 647 Orang |
| 7 | Usia > 15 – 45 th | 882 Orang |

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Lapeo Tahun 2017.⁹²

6. Keadaan Ekonomi

Desa Lapeo yang wilayahnya berada di pinggir pantai dari Teluk Mandar, menjadikan sebagian masyarakat di Desa ini bermata pancaharian sebagi nelayan disamping sebagai petani/pekebun kelapa dan semua penduduknya 100% menganut Agama Islam.

Dari 944 Kepala Keluarga yang ada, sebanyak 412 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan prosentase sekitar 41,51 % masih tergolong tidak mampu (sumber data Jamkesmas dan BLT) itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan Surat Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di rumah Sakit atau untuk Pendidikan anaknya.

⁹²Sumber Kantor Lapeo, Tanggal 22 Oktober 2018

| Jenis Sarana Ekonomi | Frekwensi | Persentase |
|--------------------------|-----------|------------|
| Koperasi Unit Desa (KUD) | 1 | 2,6 |
| Kredit Usaha Tani (KUT) | 1 | 2,6 |
| Pasar | - | - |
| Toko | 6 | 15,6 |
| Kios | 30 | 78,9 |
| J u m l a h | 38 | 100 |

*Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Lapeo Tahun 2017.*⁹³

Dengan kondisi Geografi Desa Lapeo yang berada di daerah pantai maka ini sangat mempengaruhi pola pekerjaan utama penduduk Desa Lapeo yang sangat majemuk, kemudian dilihat dari tingkat pendidikan yang rata-rata sudah cukup memadai sehingga banyak juga berpeluang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil maupun Swasta.

Hal itu menunjukkan betapa masih lemahnya kondisi ekonomi masyarakat karena disamping IPM masyarakatnya masih rendah juga disebabkan sumber mata pencaharian dan angkatan kerja sangat rendah.

7. Kondisi sosial budaya

Secara sosiologis, masyarakat desa Lapeo tidak berbeda dengan daerah-daerah atau desa-desa yang ada di Eks Afdeling Mandar (sekarang Provinsi Sulawesi Barat), yaitu adanya pelapisan-pelapisan sosial meskipun tidak lagi begitu kental mengikuti pola lama menurut konsep Mandar tradisional. Pelapisan sosial tersebut telah mulai bergeser disebabkan oleh dinamika sosial yang kian kencang. Selain itu, pengaruh teknologi dan komunikasi berdampak pada terpinggarnya nilai-nilai budaya leluhur.

⁹³Sumber Kantor Lapeo, Tanggal 22 Oktober 2018

Namun demikian, betapapun masyarakat digempar dengkur dengan pengaruh luar, tetapi Lapeo tetap dapat disebut sebagai masyarakat religius. Ini disebabkan karena Lapeo adalah tempat bermukim dan wafatnya ulama bahkan wali kharismatik yaitu K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Makanya hingga kini tetap ramai diziarahi. Sehingga keberadaan dan pelestarian nilai-nilai budaya Mandar tetap berjalan baik karena dipadu dengan syiar Islam yang tertanam kuat yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo.

8. Kondisi pemerintahan desa

Secara administrasi Desa Lapeo Kecamatan Campalagian terbagi dalam 3 dusun yang dipimpin oleh seorang Kepala Dusun dengan luas wilayah secara Keseluruhan 2.192,2 Ha.

| No. | Dusun | Banyaknya | | | Luas (Ha) |
|---------------|----------|--------------|---------------|--------------|----------------|
| | | Penduduk | Jenis Kelamin | | |
| | | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Lapeo | 1.063 | 522 | 541 | 862,1 |
| 2 | Parabaya | 2.166 | 1.103 | 1.063 | 871,8 |
| 3 | Ba'batoa | 903 | 445 | 458 | 458,3 |
| Jumlah | | 4.132 | 2.070 | 2.062 | 2.192,2 |

*Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Lapeo Tahun 2017.*⁹⁴

⁹⁴Sumber Kantor Lapeo, Tanggal 22 Oktober 2018

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

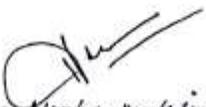
Nama Lengkap : Hj. Murlina Muhsin Tahir
Pekerjaan : -
Alamat : Lapeo

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HASMIRAH untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "**Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam mengembangkan Islam di Mnadar**"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 13 oktober ... 2018

Yang bersangkutan


Hj. Murlina Muhsin Tahir

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

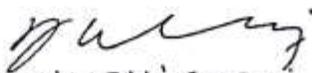
Nama Lengkap : H. Dalul Faliq, S.Ag, M.Si
Pekerjaan : Imam & Dosen
Alamat : Lasea

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HASMIRA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam Mengembangkan Islam di Mandar"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 13 Oktober 2018

Yang bersangkutan


(H. DALUL FALIQ, S. AG, M. SI)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

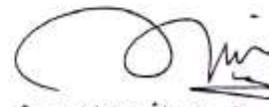
Nama Lengkap : Sitti Nuramilang, S.Ag., M.Pd.I
Pekerjaan : Guru
Alamat : Lapeo

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HASMIRAH untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam mengembangkan Islam di Mnadar"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 13. Oktober - 2018

Yang bersangkutan


(SITTI NURAMILANG, S. ag., M. pd. i)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

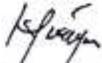
Nama Lengkap : Hairil, S.Ag. M.Pd
Pekerjaan : Guru
Alamat : Lapro

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HASMIRA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam Mengembangkan Islam di Mandar"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 15 Oktober...2018

Yang bersangkutan


(HAIRIL, S. AG. M. PD)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Adnan, S.H
Pekerjaan : IMAM MESJID LAPEO
Alamat : JL. MASDAR NO. 49 LAPEO

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HASMIRAH untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam mengembangkan Islam di Mnadar"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 14 OKTOBER 2018

Yang bersangkutan


(...Adnan, S.H....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : RONI.S.Pd.I
Pekerjaan : Guru
Alamat : Sulbar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HASMIRAH untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam mengembangkan Islam di Moadar"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 19 Oktober 2018

Yang bersangkutan


(RONI.S.Pd.I)

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN DESA LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR

1.1 Masjid Nurut Taubah Lapeo.



1.2 Keadaan Ruangan Masjid Nurut Taubah



1.3 Wajah baru Masjid Nurut Taubah Lapeo



1.4 Menara Masjid Nurut Taubah Lapeo



1.5 Biografi K.H. Muhammad Tahir



1.6 Susunan Pengurus Masjid Nurut Taubah



1.7 Kegiatan Wawancara





1.8 Kegiatan di Masjid Nurut Taubah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Sorwang Kota Parepare 91132 ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 1432 /In.39/PP.00.9/08/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. POLEWALI MANDAR
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : HASMIRAH
Tempat/Tgl. Lahir : PL.KALUKALUKUANG, 10 Desember 1995
NIM : 14.1400.005
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Sejarah Kebudayaan Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : PL.KALUKALUKUANG, KEC. KALMAS, KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. POLEWALI MANDAR** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
"KONTRIBUSI K.H.MUHAMMAD TAHIR DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI MANDAR"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Agustus** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

13 Agustus 2018

A.n Rektor



Pt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)

Muh. Djunaidi



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/538/IPL/DPMPSTP/VIII/2018

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mamasa Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - e. Surat Permohonan Sdr (i) HASMIRAH
 - f. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-556/Bakebangpol/B.I/410.7/VIII/2018, Tgl. 15 Agustus 2018

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

| | | |
|-----------------------|---|--|
| Nama | : | HASMIRAH |
| NIM/NIDN/NIP | : | 14.1400.005 |
| Asal Perguruan Tinggi | : | IAIN PAREPARE |
| Fakultas | : | TARBIYAH DAN ADAB |
| Jurusan | : | SEJARAH PERADABAN ISLAM |
| Alamat | : | KEC. LIUKANG KALMAS KAB. PANGKAJENE KEPULAUAN |

Untuk melakukan Penelitian di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, terhitung tanggal 22 Agustus s/d 22 Oktober 2018 dengan Judul " KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD TAHIR DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI MANDAR".

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 20 Agustus 2018



a.n. **BUPATI POLEWALI MANDAR**
PIL. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Ir. BUDI UTOMO ABDULLAH MM
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP : 19660520 199203 1 017

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat;
2. Ka. KEMENAG Kab. Polman di tempat;
3. Camat Campalagian di tempat;



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN CAMPALAGIAN
DESA LAPEO**

Alamat : Jl. Poros Majene No. 16 Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

SURAT KETERANGAN
Nomor : 87 / SK / DL / X / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Nama : HASMIRAH
- b. NIM : 14.1400.005
- c. Asal Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
- d. Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
- e. Fakultas : Tarbiyah dan Adab
- f. Judul Penelitian : "Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam Mengembangkan Islam di Mandar"

Benar yang bersangkutan diatas adalah Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan telah melaksanakan dan menyelesaikan penelitian di Desa Lapeo, terhitung mulai 22 Agustus s/d 22 Oktober Tahun 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lapeo, 15 September 2018

Kepala Desa,
Sekretaris Desa Lapeo



RIWAYAT PENULIS



Nama lengkap HASMIRAH, biasa dipanggil Mirah, tempat tanggal lahir, P. Kalukalukuang, 10 Desember 1995. Anak 3 dari 5 bersaudara dari pasangan Muh. Yatim (Alm) dan Husnia, penulis memulai karir pendidikannya di sekolah dasar di SDN. 16 Kalukalukuang. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan jenjang Madrasah Tsanawiyah di MTs DDI Pulau Kalukalukuang, Kec. Kalmas, Kab. Pangkep dan selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah di MA DDI Kalukalukuang pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi (IAIN) Parepare pada tahun 2014. Dan mengambil jurusan Tarbiyah dan Adab, pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Dalam masa perkuliahan yang ditempuh oleh penulis, penulis banyak mendapatkan ilmu baik secara formal maupun non formal. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang pada tahun 2017. Dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Lainungan pada tahun 2017. Dan akhirnya penulis telah selesai mengerjakan skripsinya sebagai tugas utama mahasiswa dalam memenuhi persyaratan tugas akhir dan sebagai persyaratan utama dalam meraih gelar Sarjana Humaniorah (S.Hum) pada program S1 di IAIN Parepare dengan judul Skripsi “KONTRIBUSI HISTORIS K.H. MUHAMMAD TAHIR DALAM MASYARAKAT DI MANDAR”.